

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI KAMBING SAKIT  
DENGAN CARA WARGA IURAN**

**(Studi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Hukum Ekonomi Syariah

**Oleh**

**MUTIARA PUSPITA**

**NPM 1621030605**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)**



**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI KAMBING SAKIT  
DENGAN CARA WARGA IURAN**

**(Studi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Hukum Ekonomi Syariah

**Oleh**

**MUTIARA PUSPITA**

**NPM 1621030605**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)**

Pembimbing I : Dr. Hj. Nurnazli, S. H., S. Ag., M.H

Pembimbing II : Marwin, S.H., M.H

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

## ABSTRAK

Jual beli merupakan salah satu praktik muamalah yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Jual beli terjadi antara dua pihak, yaitu pihak penjual dan pihak pembeli, kedua belah pihak tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Tak terkecuali di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang melakukan praktik jual beli. Praktik jual beli tersebut dilakukan oleh penjual kambing dengan masyarakat. Pada dasarnya praktik tersebut sama dengan praktik jual beli lainnya, namun terdapat perbedaan dari sisi objek jual beli, yaitu kambing yang dalam kondisi sakit yang dibeli dengan cara warga iuran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Sumber Data yang digunakan merupakan sumber data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari penjual dan pembeli kambing, sedangkan data sekunder Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), yang bersifat *deskriptif analisis*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa praktik jual beli kambing yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus merupakan jual beli yang objeknya adalah kambing yang sakit. Jual beli tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan sistem iuran. kemudian warga yang tertarik akan membeli kambing tersebut dengan cara iuran. Masing-masing akan memberikan jumlah uang yang sama sesuai dengan kesepakatan para pihak warga yang ikut serta dalam jual beli kambing yang sakit. Tinjauan hukum Islam tentang jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran di Desa Giting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ini jika ditinjau dalam hukum Islam adalah dilarang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu syarat jual beli yang tidak terpenuhi, yakni pada objek jual beli. Jika ditinjau dari objeknya, objek yang diperjualbelikan adalah *fasid*, karena kambing yang dijadikan objek jual beli merupakan kambing yang sakit atau kata lain cacat (rusak).

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Puspita

Npm : 1621030605

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Iuran (Studi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Penulis,

**Mutiara Puspita**  
**NPM. 1621030605**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul  
Skripsi

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI  
KAMBING SAKIT DENGAN CARA WARGA JURAN  
(Studi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten  
Tanggamus)**

Nama

**Mutiara Puspita**

NPM

**1621030605**

Fakultas

**Syari'ah**

Prodi

**Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**MENYETUJUI**

Telah dimunafasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munafasyah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H**

**Marwin, S.H., M.H**

**NIP.197208262003121002**

**NIP.1975012992000031001**

**Mengetahui,**

**Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah**

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP.197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI KAMBING SAKIT DENGAN CARA WARGA IURAN (Studi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)"** disusun oleh **Mutiara Puspita Npm 1621030605 Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal:

**Tim Penguji**

**Ketua : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M. Si.**

**Sekretaris : Juhriatul Khulwah, M.S.I.**

**Penguji I : Dr. H. A. Khumedil Ja'far, S.Ag., M.H.**

**Penguji II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M. Ag.**

**Penguji III : Marwin, S.H., M.H.**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairuddin, M. H.**  
**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO



“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. “

(QS. Al-Baqarah [2] : 275)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Yogyakarta: Kumudasmoro Grafindo, 1974), h. 69.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ibuku tercinta Siti Aisyah dan ayahku Waluyo yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun materil, dan senantiasa membimbingku dengan sangat baik sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Kakak dan adikku tersayang Febri, Viora dan Kesya, yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa;
3. Dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S. H., S. Ag., M.H. dan Bapak Marwin, S.H.,M.H, yang memberikan bimbingan dengan sangat baik;
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Mutiara Puspita lahir di Desa Gisting, Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus pada tanggal 25 Mei 1997. Anak kedua yang terlahir dari pasangan Bapak Waluyo dan Ibu Siti Aisyah.

Riwayat pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 1 Gisting Atas pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Gisting Atas selesai pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Gisting Atas pada tahun 2013 selesai pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama (2016) melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Hukum Ekonomi Syariah di Fakultas Syariah.

Bandar Lampung,

Penulis,

**Mutiara Puspita**  
**NPM. 1621030605**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur *alhamdulillah rabbil'alamin* penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran”**(Studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) di Fakultas Syariah Universitas Raden Intan Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil usaha secara mandiri, banyak sekali menerima motivasi, bantuan pemikiran dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga diberikan kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. beserta staf dan jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Kampus tercinta ini;
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Dr. H. Khairuddin, M.H, beserta jajarannya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan;
3. Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*) Bapak Khoiruddin, M.S.I dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku sekretaris Prodi Hukum Ekonomi

Syariah (*Muamalah*) muamalah yang enuh kesabaran dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini;

4. Pembimbing Akademik Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H.,S.Ag.,M.H selaku Pembimbing I dan Bapak Marwin, S.H., M.H. selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
5. Seluruh Dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
6. Semua narasumber, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam penelitian skripsi ini;
7. Sahabat-sahabat terdekat saya Radde, Silvi, Dian, Eka, Rani, Tri, Putri, Murti, Dinda, Alvio yang sudah memberikan dukungan;
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Muamalah angkatan 2016.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan refrensi yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran-saran guna melengkapi skripsi ini.

Bandar Lampung,

Penulis,

**Mutiara Puspita**  
NPM. 1621030605



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pengesahan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian.....	5
E. Rumusan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian .....	5
G. Signifikasi Penelitian .....	6
H. Metode Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori.....	14
1. Jual Beli Menurut Hukum Islam .....	14
a. Pengertian .....	15
b. Dasar Hukum Jual Beli.....	18
c. Rukun Dan Syarat Jual Beli .....	21
d. Macam-Macam Jual Beli.....	32
e. Jual Beli ysang Dilarang.....	44
f. Khiar Dalam Jual Beli .....	47
g. Manfaat dan Kegunaan Jual Beli.....	53
2. Kriteria Hewan Ternak.....	54

a. Kriteria Hewan Ternak Layak Dikonsumsi.....	54
b. Kriteria Hewan Ternak Tidak Layak Dikonsumsi .....	55
3. Adat/ Tradisi (' <i>Urf</i> ) .....	56
a. Pengertian ' <i>Urf</i> .....	56
b. Macam-Macam ' <i>Urf</i> .....	60
c. Kedudukan ' <i>Urf</i> dalam Penetapan Hukum.....	65
d. Syarat ' <i>Urf</i> Diterima Sebagai Dalil .....	69
B. Tinjauan Pustaka .....	70
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
A. Gambaran Umum Objek .....	74
1. Sejarah Singkat Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	74
2. Visi dan Misi Desa Gisting .....	80
3. Kondisi Geografis dan Monografis Desa Gisting .....	81
4. Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Desa Gisting .....	82
5. Struktur Organisasi Desa Gisting .....	83
B. Praktik Jual Beli Kambing Sakit Dengan Warga Iuran .....	84
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>88</b>
A. Praktik Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran .....	88
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran.....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Rekomendasi .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Geografis Desa Gisting .....	81
2. Peruntukkan Tanah.....	81
3. Tanah Asset Pekon .....	82
4. Iklim .....	82
5. Mata Pencaharian .....	82
6. Daftar Penduduk Menurut Agama .....	83
7. Daftar Penduduk Menurut Etnis.....	83





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam proposal ini maka akan ditegaskan makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini agar mempermudah mendapatkan informasi serta gambaran yang jelas dalam mengartikan kalimat judul perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Iuran. Adapun judul dari skripsi ini adalah “Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Iuran (Studi Kasus Di Desa Gisting Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)” maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

**Jual Beli** adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara dua belah pihak, yang satu menerima benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.<sup>1</sup>

**Kambing** adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap tanduknya bergeronggang, biasanya

---

<sup>1</sup>Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), H. 68-69

dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya.<sup>2</sup>

**Sakit** adalah rasa tidak nyaman ditubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu.<sup>3</sup>

**Warga** adalah anggota (keluarga, perkumpulan, dan sebagainya).<sup>4</sup>

**Iuran** adalah jumlah uang yang dibayarkan anggota perkumpulan kepada anggota perkumpulan kepada bendahara setiap bulan (untuk biaya administrasi, rapat anggota, dan sebagainya).<sup>5</sup>

**Tinjauan** adalah hasil meninjau pandangan atau pendapat (Sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).<sup>6</sup>

**Hukum Islam** adalah merupakan keseluruhan ajaran dan norma-norma yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. yang mengatur kehidupan manusia baik dalam aspek kepercayaannya maupun dalam aspek tingkah laku praktisnya.<sup>7</sup>

Pada penegasan judul ini yaitu akan membahas tentang jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran dalam tinjauan hukum Islam di Gisting, Kabupaten Tanggamus.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menjadi motivasi untuk memilih judul ini sebagai bahan untuk penelitian, diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>2</sup>Kbbi.web.id/kambing diakses pada 28 November 2019 pukul 22.57

<sup>3</sup>Kbbi.web.id/sakit diakses pada 28 November 2019 pukul 22.57

<sup>4</sup>Kbbi.web.id/warga diakses pada 28 November 2019 pukul 22.57

<sup>5</sup>Kbbi.web.id/iuran diakses pada 28 November 2019 pukul 22.57

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1078.

<sup>7</sup>Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.4

## 1. Alasan Objektif

Permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji karena dalam praktek kehidupan sehari-hari masih banyak terjadi permasalahan-permasalahan mengenai jual beli seperti jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran yang dilakukan oleh beberapa warga. Dengan melihat masalah ini bahwa kambing yang sakit merupakan kambing yang terkena virus dan tidak baik dikonsumsi untuk masyarakat, sehingga penelitian ini dianggap perlu dengan meninjau kambing sakit didalam Islam.

## 2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari dibidang muamalah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta banyaknya teori dan literatur yang mempermudah dalam proses penyelesaiannya.

## C. Latar Belakang Masalah

Jual Beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (Hukum Islam) Transaksi jual beli itu sendiri merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu dari barang pihak penjual kepada pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun



dan syaratnya.<sup>8</sup> Dalam melakukan transaksi jual beli harus memenuhi rukun dan syarat jual beli agar transaksi yang dilakukan harus benar sah menurut pandangan hukum Islam. Jika melihat dari transaksi jual Beli kambing dengan cara iuran yang dilakukan sudah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Sebagaimana yang telah di jelas kan dalam teori bahwa rukun jual beli diantaranya adalah adanya penjual, pembeli, benda yang diperjual belikan, nilai tukar yang berupa uang dan shighat antara penjual dan pembeli. Syarat-syarat jual beli diantaranya adalah orang yang berakad harus berakal, bendanya bermanfaat, nilai tukar jelas jumlahnya dan lain sebagainya.

Menurut hukum Islam makanan yang halal adalah makanan yang baik dikonsumsi, sedangkan kambing yang sakit adalah kambing yang terkena virus dan hampir mati tersebut tidak baik dikonsumsi. Dalam hal ini warga Desa Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus melakukan praktek jual beli kambing yang sudah sakit (hampir mati) secara berkelompok dengan cara warga iuran untuk membeli kambing tersebut. Sehingga dalam praktek ini warga Desa Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus tidak ada yang menolak untuk mengkonsumsi kambing yang sudah hampir mati karena telah terserang penyakit. Kambing yang telah dibeli oleh sekelompok warga dengan cara warga iuran tersebut segera disembelih dan daging kambing dari hasil iuran tersebut dibagi secara merata.

---

<sup>8</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 104.

Pada penelitian ini, akan dibahas tentang “Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Iuran Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)”

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini tentang Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Iuran Dalam Tinjauan Hukum Islam.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran di desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran di desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran di desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran iuran di desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

## **G. Signifikasi Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Bagi masyarakat penelitian ini dapat membantu memberikan informasi, bahan referensi, serta memberikan pemahaman terkait dengan masalah tindakan jual beli kambing yang sakit dengan cara iuran, yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu juga diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

### **2. Secara praktik**

penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **H. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>9</sup> Sedangkan penelitian adalah suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran<sup>10</sup>. Agar sistematis dan akurat dalam pencapaian tujuan dari penelitian ini maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan beberapa pertimbangan. *Pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan

---

<sup>9</sup>Husaini Usman, Pornomo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 41.

<sup>10</sup>Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 24.



kebanyakan jamak. *Kedua*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi<sup>11</sup>. Alasan menggunakan metode ini adalah karena mengkaji tentang jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran, yang sudah berlangsung lama di mana masyarakat dengan konsep jual beli untuk melahirkan sebuah presektif dimana akan muncul suatu kepastian hukum yang tidak akan merugikan masyarakat luas kedepannya.

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>12</sup> Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat mengenai “Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Iuran (Studi kasus Gisting Tanggamus)”. Selain penelitian lapangan, dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*), sebagai pendukung dalam melakukan penelitian baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

---

<sup>11</sup>Susiadi AS, *Metodelogi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN; Raden Intan Lampung, 2014), h. 3.

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 9

## b. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang dalam meneliti suatu objek bertujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

### a. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti<sup>14</sup>. Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari penjual dan pembeli kambing yang sakit di wilayah Gisting Kabupaten Tanggamus.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber ini bersifat membantu atau menunjang untuk melengkapi dan memperkuat serta memberikan penjelasan mengenai sumber data

---

<sup>13</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2015), h. 58.

<sup>14</sup> Pabundu Tika Muhammad, *Metodelogi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

primer.<sup>15</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

### 3. Pengumpulan Data

Sebagai usaha dan langkah dalam menghimpun data untuk penelitian ini maka digunakan beberapa metode, yaitu:

#### a. *Interview*

*Interview* (wawancara) adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).<sup>16</sup> Interview atau wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informasi yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode interview yang digunakan yaitu metode interview bebas terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang berkaitan dengan jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran, yang dilakukan interview secara langsung dan via telepon.

#### b. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis

---

<sup>15</sup>Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 218.

<sup>16</sup>Abdul Kodir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 86

gejala-gejala yang diselidiki.<sup>17</sup> Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati mekanisme “Jual beli Kambing yang Sakit dengan cara Warga Iuran (Gisting, Kabupaten Tanggamus)”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambaran, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>18</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memfotokopy atau foto menggunakan kamera tangan untuk dokumentasi yang bersifat resmi.

#### **4. Populasi dan Sampel**

a. Populasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Keseluruhan objek yang diteliti yaitu seperti manusia, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

---

70 <sup>17</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.

<sup>18</sup> Bambang Sugiono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38.



b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai atau wakil populasi yang diteliti.<sup>19</sup> Jadi dikarenakan populasi yang diambil dalam penelitian ini kurang dari 100 maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Untuk menentukan jumlah sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sample yang terpilih dengan cermat sehingga relevan. Dalam penelitian ini terdapat sample yang terdiri dari 5 orang yaitu 1 orang penjual dan 4 orang pembeli yang melakukan iuran.

## 5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu setelah semua data terkumpul baik lapangan maupun perpustakaan kemudian diolah secara sistematis sehingga menjadi hasil pembahasan dan gambaran data.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Pemeriksaan data (*editing*), yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul.<sup>20</sup>
- b. Rekontruksi data (*reconstructing*), yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, sesuai logika dan mudah di pahami.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 109

<sup>20</sup>Susiadi, *Metodelogi Penelitian*, (Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penertiban LP2M IAIN Raden Intan, 2015), h. 122.

- c. Sistematis data (*sistematising*), yaitu menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah/variable penelitian.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>21</sup> Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif yang disesuaikan dengan topik penelitian yaitu jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran ditinjau dari aspek hukum yang akan diolah dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat, metode penelitian ini bertujuan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, opini serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat.<sup>22</sup> Maksudnya bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran dilihat dari tinjauan hukum islam, dengan tujuan agar dapat menambah pemahaman dan pengetahuan.

Menganalisa penulis menggunakan pendekatan perfikir deduktif dan induktif. Berfikir deduktif yaitu cara analisis dari kesimpulan umum

---

<sup>21</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rusda Karya, 2001), h. 205.

<sup>22</sup>Dona Laila, Skripsi: *Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Cupang Dengan Sistem Benang* (Bandar Lampung: UIN RIL, 2018), h 10.

yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan. Metode deduktif diawali dengan sebuah teori dan kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Sedangkan berfikir induktif adalah metode yang digunakan dengan bertolak dari khusus ke umum.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

### A. KAJIAN TEORI

## 1. Jual Beli dalam Hukum Islam

### a. Pengertian Jual Beli

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-ba'i*, *al-tij rah*, dan *al-mubad lah*.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Sayid Sabiq jual beli adalah tukar menukar harta dengan jalan suka sama suka (*an-tar dhin*). Atau memindahkan kepemilikan dengan adanya penggantian, dengan prinsip tidak melanggar syariah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:<sup>24</sup>



“Mereka itu mengharapkan ijarah (perdagangan) yang tidak akan merugikan”. (Q.S Fathir (35): 29)<sup>25</sup>

Walaupun dalam bahasa Arab kata jual (البيع) dan kata beli ( ) adalah dua kata yang berlawanan artinya, namun orang-orang Arab biasa mengenakan ungkapan jual-beli itu dengan satu kata yaitu (البيع).<sup>26</sup>

Kegiatan jual beli merupakan bentuk kegiatan muamalah yang hampir dilakukan oleh seseorang setiap hari.<sup>27</sup> Kata

<sup>23</sup>Sohari Sahrani, *Fiqh Muamalah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 65.

<sup>24</sup>Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), h. 67

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 700.

<sup>26</sup>Muhammad Ali, *Fiqh* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h. 95.

<sup>27</sup> Sapiudin Shadiq, *Fikih Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 295.



muamalah yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hal tukar menukar harta (termasuk jual beli).<sup>28</sup> Tujuan diadakannya aturan ini adalah agar tatanan kehidupan bermasyarakat berjalan dengan baik dan saling menguntungkan.<sup>29</sup> Perkataan jual beli sebenarnya terdiri dari dua suku kata yaitu “jual dan beli”. Sebenarnya kata “jual dan beli” mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli.<sup>30</sup> Penjual sebagai pihak yang menjual barang membutuhkan para pembeli, demikian di sisi lain si pembeli juga membutuhkan penjual yang jujur.<sup>31</sup>

Definisi jual beli secara istilah menurut para fuqaha:<sup>32</sup>

Taqi al-Din ibn Abi Bakr ibn Muhammad al-Husayni, adalah pertukaran harta dengan harta yang diterima dengan menggunakan *ijab qabul* dengan cara yang diizinkan oleh syara'. Menurut Sayyid Sabiq jual beli adalah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan. Menurut Abu Muhammad Mahmud al-Ayni, pada dasarnya jual beli merupakan penukaran barang dengan barang yang dilakukan dengan suka sama suka, sehingga menurut

---

<sup>28</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 118.

<sup>29</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), h. 371.

<sup>30</sup>Chairuman Pasaribu, Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 33.

<sup>31</sup>Sapiudin Shadiq, *Fikih Kontemporer* ....., h. 295.

<sup>32</sup>Idri, *Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 156.

pengertian syara', jual beli adalah tukar menukar barang atau harta secara suka sama suka. Definisi jual beli ini sejalan dengan firman Allah bahwa jual beli harus didasarkan pada keinginan sendiri dan atas dasar suka sama suka.<sup>33</sup>

Sedangkan secara terminologi *fiqh* jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi *fiqh* terkadang dipakai untuk pengertian lawannya yaitu lafal *al-Syir* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli. Pengertian sebenarnya dari kata "*bay'un*" (jual) itu ialah pemilikan harta dengan harta (barang dengan barang) dan agama menambahkan persyaratan saling rela (suka sama suka). Ada yang mengatakan bahwa "jual" itu ialah *jab qab l* (penyerahan dan penerimaan dalam transaksi).<sup>34</sup>

Menurut Hanifah pengertian jual beli (*al-ba'i*) secara definitif yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut malikiyah, syafi'iyah dan hanabillah, bahwa jual beli (*al-ba'i*), yaitu tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Dan menurut Pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *al-*

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 158.

<sup>34</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah* (Bandung: Erlangga, 2012), h.111.

*ba'i* adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.<sup>35</sup>

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak. Tukar-menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah *dzat* (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.<sup>36</sup>

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui lebih dahulu.<sup>37</sup>

Transaksi jual beli telah diatur dalam *fiqh muamalah* atau hukum ekonomi Islam. Hukum ekonomi Islam adalah seperangkat aturan atau norma yang menjadi pedoman, baik oleh perorangan

---

<sup>35</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet. III, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015), h. 101.

<sup>36</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah ....*, h. 69.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 69-70.

maupun badan hukum dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang bersifat privat maupun publik berdasarkan prinsip Islam.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka pada intinya jual beli adalah tukar menukar barang yang satu dengan yang lainnya yang memiliki nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.<sup>39</sup>

#### **b. Dasar Hukum**

Jual beli dibolehkan Syariah berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' (konsensus) para ulama.<sup>40</sup> Abdul al-Rahman dalam karyanya mengatakan bahwa hukum jual beli bersifat kondisional, yakni bisa *Al-Ibahah* (boleh), wajib, haram dan *mandub* (sunah). *Al-Ibahah* merupakan hukum dasar dalam jual beli. Yakni jual beli hukumnya netral, karenanya bisa jatuh makruh, sunah, wajib, dan bisa juga haram bergantung latar belakangnya.<sup>41</sup>

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia yang mempunyai landasan yang kuat dalam Al-

---

<sup>38</sup>Veithzal Rivai, Arifiandy Permata Veithzal, Marisa Greace Haquenfawzi, *Islamic Transaction Law In Business Dari Teori Ke Praktik*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2011),h. 237.

<sup>39</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,Cet.VI ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),h.69.

<sup>40</sup>Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 76.

<sup>41</sup>Apipudin, Konsep Jual Beli dalam Islam: “Analisis Pemikiran Abdul al-Rahman al-Jaziri dalam Kitab al-Fiqh ‘Ala al-Madahib al-Arba’ah”. *Jurnal Islaminomic*, Vol. 5 No.2 (Agustus 2016), h. 82.



Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>42</sup> Jual beli bukan hanya sekedar muamalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia.<sup>43</sup>

#### 1) Dasar dalam *Al-Qur' n*

Firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 275:



Artinya: "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. " (QS. Al-Baqarah [2] : 275)<sup>44</sup>

Firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 198:



Artinya: "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu." (QS. Al-Baqarah : 198)<sup>45</sup>

#### 2) Dasar dalam *Had ts*

Dasar hukum yang berasal dari *had ts* antara lain adalah sebagai berikut:

*Had ts* Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Rif 'ah bin Raf ' al-Bazar dan Hakim:

<sup>42</sup>Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2010), h. 68.

<sup>43</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 22.

<sup>44</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya....*, h. 69.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 48.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْكَسْبِ أَوْ أَفْضَلُ قَالَ:  
عَمَلُ الرَّجُلُ بِيَدِهِ وَكُلًّا بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار والحكيم)<sup>46</sup>

Artinya: “Rasulullah Saw. bersabda ketika ditanya salah seorang sahabatnya mengenai pekerjaan yang paling baik: Rasulullah ketika itu menjawab pekerjaan yang dilakukan dengan tangan seseorang sendiri dan setiap jual beli yang diberkati (jual beli yang jujur tanpa diiringi kecurangan).”<sup>47</sup>

*Had ts* Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Sufyan dari Abu Hamzah dari Hasan dari Abi Sa’id:

عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ. (48)

Artinya: “Dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Abi Sa’id dari nabi Saw. bersabda: pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatnyanya di surga) dengan para nabi, shiddiqin dan syuhada.”<sup>49</sup>

### 3) *Ijma'*

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>50</sup>

<sup>46</sup>Kutubbusittah, Juz III (Beirut: Daar al-Kutb al-Ilmiyah, 1998), h. 4.

<sup>47</sup>A. Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram* (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 341.

<sup>48</sup>Abi Isa Muhammad at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Daar al-Fikr, t. th), h. 515.

<sup>49</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*...., h. 24.

<sup>50</sup>Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75.

Sementara legitimasi dari *ijm* ' adalah *ijm* ' dari berbagai kalangan mazhab telah bersepakat akan disyariatkannya dan dihalalkannya jual beli. Jual beli sebagai ilmu mu'amalah melalui sistem barter telah ada sejak zaman dahulu. Islam datang memberi legitimasi dan memberi batasan dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak. Selain itu, dalam konteks Indonesia juga ada legitimasi dari Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) Pasal 56-115.

Berdasarkan nash di atas kaum muslimin telah ijma' tentang kebolehan jual beli dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain. Ia senantiasa membutuhkan barang yang berada di tangan orang lain. Sementara orang lain tidak akan menyerahkan sesuatu pun tanpa ada ganti atau imbalannya. Oleh karena itu, jual beli dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia.<sup>51</sup>

### **c. Rukun dan Syarat**

Jual beli akan sah jika terpenuhi rukun dan syaratnya.<sup>52</sup>

Setelah jual beli dilakukan secara sah, barang yang dijual menjadi

---

<sup>51</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* ...., h. 64.

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 65.

milik pembeli sedangkan uang yang dibayarkan pembeli sebagai pengganti harga barang, menjadi milik penjual.<sup>53</sup>

Hal yang menjadi rukun jual beli di kalangan Hanafiyah adalah *ijab qabul*.<sup>54</sup> Dalam jual beli perlu adanya *ijab qabul* (tanda terima) yang diucapkan dengan lisan atau perkataan, dan diperbolehkan dalam hati masing-masing.<sup>55</sup> Ini yang ditunjukkan oleh saling tukar menukar atau berupa saling memberi (*muathah*). Sementara itu yang menjadi rukun jual beli di kalangan Jumhur ada empat, yaitu *ba'i wal-musyteri* (penjual dan pembeli), *tsaman wa mabi* (harga dan barang), *shighat (ijab qabul)*.<sup>56</sup> Adapun yang menjadi syarat-syarat jual beli adalah:

Adapun yang menjadi syarat-syarat jual beli adalah:

- 1) Penjual dan pembeli, baik penjual dan pembeli mempunyai syarat-syarat. Syarat-syaratnya adalah:
  - a) Berakal, agar dia tidak tertipu, orang yang gila termasuk tidak sah jual belinya
  - b) Dengan kehendak sendiri, bukan dipaksa (suka sama suka)
  - c) Tidak *mubazir*
  - d) *Baligh*.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Mu'amalat* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 173

<sup>54</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* ....., h. 65.

<sup>55</sup>Hussein Bahreisy, *Pemodam Fiqih Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas: 1981), h. 167.

<sup>56</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* ....., h. 65.

<sup>57</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 111.

Menurut *ittifaq* imam mazhab empat, jual beli yang dilakukan oleh setiap orang *baligh*, berkal dan tidak dalam paksaan adalah sah, jual beli oleh orang gila tidak sah.<sup>58</sup>

2) Uang dan benda yang dibeli, syaratnya yaitu:

a) Suci, barang najis tidak sah dijual dan tidak boleh dijadikan uang untuk dibelikan, seperti kulit hewan atau bangkai yang belum disamak.

b) Ada manfaatnya, tidak boleh menjual sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Isra ayat 27 yang berbunyi:



Artinya; “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (Q.S Al Isra (17): 27)<sup>59</sup>

c) Barang itu dapat diserahkan. Tidak sah menjual suatu barang yang tidak dapat diserahkan kepada yang membeli, misalnya ikan dalam laut.

d) Barang tersebut merupakan kepunyaan penjual, kepunyaan yang diwakilinya, atau yang mengusahakan.

3) Lafaz *ijab qabul*, *ijab* adalah perkataan penjual, misalnya “Saya jual barang ini sekian”, sedangkan *qabul* adalah ucapan

<sup>58</sup>Khudori Soleh, *Fiqih Kontekstual* (Jakarta: PT Pertja, 1999), h. 1.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*...., h. 428.



pembeli, misalnya “Saya terima (saya beli) dengan harga sekian”. Keterangannya yaitu ayat yang mengatakan bahwa jual beli itu suka sama suka. Sedangkan suka sama suka tidak dapat diketahui dengan jelas kecuali dengan perkataan, karena perasaan suka sama suka itu tergantung pada hati masing-masing. Ini pendapat kebanyakan ulama, menjadi rukun, hanya menurut adat telah berlaku bahwa seperti itu sudah dipandang sebagai jual beli.

Rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma’kud alaih* (objek akad).<sup>60</sup>

1) *Sighat* (ijab kabul), ijab adalah perkataan penjual, misalnya “saya jual barang ini sekian”, sedangkan kabul adalah ucapan pembeli, misalnya “saya terima (saya beli) dengan harga sekian”.<sup>61</sup> Jadi ijab kabul dapat dimaknai persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, di mana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.<sup>62</sup> Jual beli belum belum dikatakan sah sebelum ijab dan kabul dilakukan sebab ijab kabul menunjukkan kerelaan atau keridhoan. Sedangkan

---

<sup>60</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 70

<sup>61</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Bandung: Erlangga, 2012), h. 112

<sup>62</sup>Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 105

suka sama suka tidak dapat diketahui dengan jelas kecuali dengan perkataan, karena perasaan suka sama suka itu bergantung pada hati masing-masing. Ini pendapat kebanyakan ulama, tetapi Nawawi, Mutawally, dan Baghawi berpendapat bahwa lafaz itu tidak berlaku menjadi rukun, hanya menurut adat telah berlaku bahwa hal tersebut sudah dipandang sebagai jual beli.<sup>63</sup>

*Sighat* atau ijab kabul, hendaknya diucapkan oleh penjual dan pembeli secara langsung dalam suatu majelis dan juga bersambung, maksudnya tidak boleh diselang oleh hal-hal yang mengganggu jalannya ijab kabul tersebut. Syarat-syarat sah ijab kabul ialah sebagai berikut:

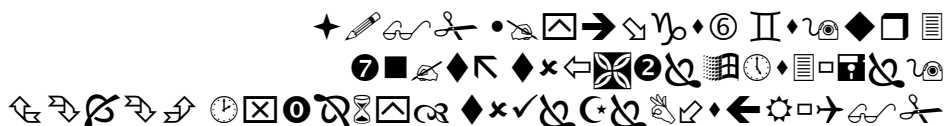
- (a) Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab, dan sebaliknya.
- (b) Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan kabul.
- (c) Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli benda-benda tertentu. Misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam kepada pembeli non-muslim, karena akan merendahkan *abid* yang beragama Islam. Sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin

---

<sup>63</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Bandung: Erlangga, 2012), h. 112

memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin.<sup>64</sup>

Firman Allah Swt. :



Artinya: "Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa : 141)<sup>65</sup>

- 2) Penjual dan pembeli, penjual yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*). Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).<sup>66</sup> Adapun syarat-syaratnya adalah:

- a) Berakal dalam arti *mumayiz*

Jual beli tidak dipandang sah bila dilakukan oleh orang gila, dan anak kecil yang tidak berakal. Bagaimana hukumnya jual beli yang dilakukan anak-anak, seperti biasa terjadi pada masa sekarang. Dalam persoalan ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah

<sup>64</sup>Sohari Sahrani, Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 69

<sup>65</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 146

<sup>66</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 105

berpendapat transaksi jual beli yang dilakukan anak-anak kecil yang telah *mumayiz* adalah sah selama ada izin walinya. Dalam hal ini, golongan Hanafiyah tidak menyaratkan *baligh* dalam jual beli. Ini berate transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil yang telah *mumayiz* adalah sah. *Mumayiz* dimaksudkan, menegrti dengan jual beli yang dilakukan ole hank-anak yang belum *mumayiz* dan orang gila tidak sah. Ulama Syafi'iyah berpendapat, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak tidak sah karena tidak ada *ahliyah* (kepantasan/kemampuan). Dalam hal ini ulama syafi'iyah memandang *aqid* (pihak yang berakad) disyaratkan cerdas, maksudnya telah *baligh*, dan mempunyai *ahliyah* (kemampuan) dalam persoalan agama dan harta.

Seiring dengan perkembangan zaman, anak-anak yang lahir di zaman modern ini perkembangan otak dan pemikirannya (aspek kognitif) sangat cepat walau belum *baligh*. Kalau dipersyaratkan balihg sebagai syarat sahnya sebuah akad tentu akan menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak yang sudah mengerti, dapat membedakan yang baik dan buruk serta mengerti tentang objek yang dibelinya, boleh saja melakukan jual beli. Namun, jual beli yang diizinkan adalah terhadap

barang-barang yang kecil dan murah, seperti makanan, minuman, mainan, pensil, buku tulis, pena, dan sebagainya.<sup>67</sup>

- b) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan arena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah.<sup>68</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (QS. An-Nisa : 29)<sup>69</sup>

- c) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir, sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap

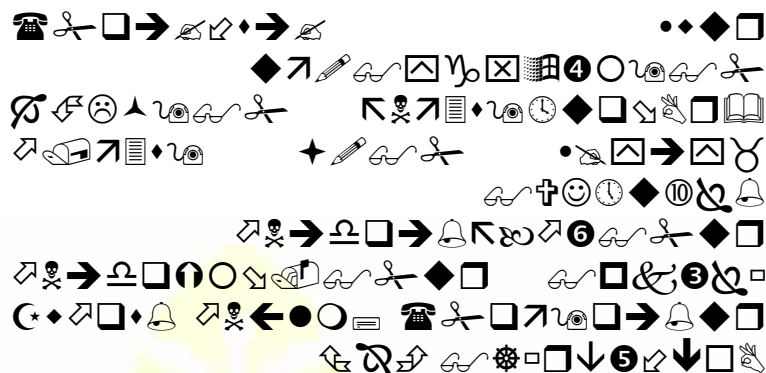
<sup>67</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 66

<sup>68</sup>Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 141

<sup>69</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 123



bertindak. Artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.:



Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. An-Nisa : 5)<sup>70</sup>

- d) *Baligh*, yaitu menurut hukum Islam (fiqih), dikatakan *baligh* (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulam (haid) bagi anak perempuan).<sup>71</sup>

### 3) Objek Jual Beli

Merupakan barang yang akan digunakan sebagai objek transaksi dalam jual beli. Objek ini harus ada fisiknya.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 123

<sup>71</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 106

<sup>72</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), h. 137

Menurut Sayid Sabiq, objek akad jual beli harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a) Benda tersebut suci dan halal (tidak boleh menjual barang yang diharamkan, seperti miras, bangkai, babi, dan patung).
- b) Benda tersebut dapat dimanfaatkan (tidak boleh melakukan jual beli ular dan anjing kecuali yang sudah terlatih yang digunakan untuk berburu)
- c) Benda tersebut milik yang melakukan akad jual beli (dilarang menjual barang yang bukan miliknya walaupun itu milik istrinya sendiri). Dalam ilmu fiqh hal ini disebut *ba'i al-fudhuli*.
- d) Benda tersebut dapat diserahkan (tidak boleh menjual barang yang tidak dapat diserahkan, seperti menjual ikan yang masih di air).
- e) Benda tersebut diketahui bentuknya atau keberadaannya atau spesifikasinya dan harganya juga sudah jelas.
- f) Benda tersebut sudah diterima oleh pembeli.<sup>73</sup>

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, rukun jual beli ada tiga, yaitu:

- 1) Pihak-pihak, Pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian jual beli terdiri atas penjual, pembeli, dan pihak lain yang terlibat dalam perjanjian tersebut.

---

<sup>73</sup> Mardani, *Hukum Perikatan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 90.

- 2) Objek, Objek jual beli terdiri atas benda yang berwujud dan benda yang tidak berwujud, yang bergerak maupun yang tidak bergerak, dan yang terdaftar maupun tidak terdaftar. Syarat objek yang diperjualbelikan adalah sebagai berikut: barang yang diperjualbelikan harus ada, barang yang diperjualbelikan harus dapat diserahkan, barang yang diperjualbelikan harus berupa barang yang memiliki nilai/harga tertentu, barang yang diperjualbelikan harus halal, barang yang diperjualbelikan harus diketahui oleh pembeli, kekhususan barang yang diperjualbelikan harus diketahui, penunjukkan dianggap memenuhi syarat langsung oleh pembeli tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, dan barang yang dijual harus ditentukan secara pasti pada waktu akad. Jual beli dapat dilakukan terhadap: barang yang terukur menurut porsi, jumlah, berat, atau panjang, baik berupa satuan atau keseluruhan, barang yang ditakar atau ditimbang sesuai jumlah yang ditentukan, sekalipun kapasitas dari takaran dan timbangan tidak diketahui, dan satuan komponen dari barang yang dipisahkan dari komponen lain yang telah terjual.
- 3) Kesepakatan, Kesepakatan dapat dilakukan dengan tulisan, lisan, dan isyarat.<sup>74</sup> Ketiganya mempunyai makna hukum yang sama. Akad ada dua bentuk:
- a) Akad dengan kata-kata, dinamakan juga dengan ijab dan kabul.
- Ijab, yaitu kata-kata yang diucapkan terlebih dahulu, misalnya,

---

<sup>74</sup>Ahmad Ilham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h.

penjual berkata: “baju ini saya jual dengan harga Rp 10.000,-. Kabul, yaitu kata-kata yang diucapkan kemudia. Misalnya: pembeli berkata:”barang saya terima”.

- b) Akad dengan perbuatan, dinamakan juga dengan “*mu’athah*”. Misalnya: pembeli memberikan uang seharga Rp 10.000,- kepada penjual, kemudian mengambil barang yang senilai itu tanpa ucap kata-kata dari kedua belah pihak.<sup>75</sup>

#### d. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:

الْبَيْعُ ثَلَاثَةٌ بَيْعٌ عَيْنٌ مُشَاهَدَةٌ وَبَيْعٌ شَيْءٍ مَوْصُوفٍ فِي الدِّمَّةِ وَبَيْعٌ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تُشَاهَدْ.

Artinya: “Jual beli itu ada tiga macam: 1) jual beli benda yang kelihatan, 2) jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan 3) jual beli benda yang tidak ada.”

Berdasarkan pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan.

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti

---

<sup>75</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 103

dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab kabul dengan ucapan, misalnya via pos dan giro. Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu' thah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa *jab* dan *qab l*, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, diambil oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa *sh ghat jab qab l* antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Sy fi' yah tentu hal ini dilarang sebab ijab kabul sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian Sy fi' yah lainnya, seperti *Imam Nawaw* membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa *jab qab l* terlebih dahulu.<sup>76</sup>

Ulama membagi macam-macam jual beli sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan objek yang diperjualbelikan, jual beli dibagi kepada tiga macam, yaitu:

---

<sup>76</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., h. 78.

- a) Jual beli *mutlaqah*, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang.
  - b) Jual beli *sharf*, yaitu jual beli antara satu mata uang dan mata uang lain.
  - c) Jual beli *muqayyadah*, yaitu pertukaran antara barang dengan barang (barter), atau pertukaran antara barang dengan barang yang dinilai dengan valuta asing.
- 2) Berdasarkan cara menetapkan harga, jual beli dibagi menjadi empat macam, yaitu:
- a) Jual beli *musawwah* (tawar menawar), yaitu jual beli biasa ketika penjual tidak memberitahukan harga pokok dan keuntungan yang didapatnya.
  - b) Jual beli *am nah*, yaitu jual beli ketika menjual memberitahukan modal jualnya (harga perolehan barang).
- Jual beli amanah ada tiga, yaitu:
- (1) Jual beli *mur bahah*, yaitu jual beli ketika penjual menyebutkan harga pembelian barang dan keuntungan yang diinginkan. Akadnya menjadi sah apabila pembeli mengetahui harga awal, biaya tambahan jika ada, dan jumlah keuntungannya.<sup>77</sup>
  - (2) Jual beli *muw dha'ah* (*discount*), yaitu jual beli dengan harga di bawah harga modal dengan jumlah kerugian

---

<sup>77</sup>Eka Nuraini Rachmawati, Ab Mumin Bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. XII, No. 4 (Desember 2015), h. 787.



yang diketahui, untuk penjualan barang atau aktiva yang nilai bukunya sudah sangat rendah.

(3) Jual beli *tauliyah*, yaitu jual beli dengan harga modal tanpa keuntungan dan kerugian.<sup>78</sup>

c) Jual beli dengan harga tangguh, *ba'i bi al-tsaman ajl*, yaitu jual beli dengan penetapan harga yang akan dibayar kemudian. Harga tangguh ini boleh lebih tinggi daripada harga tunai dan bisa dicicil.

d) Jual beli *muz yadah* (lelang), yaitu jual beli dengan penawaran dari penjual dan para pembeli menawar. Penawar tertinggi terpilih sebagai pembeli. Kebalikannya, jual beli *munaqadhah*, yaitu jual beli dengan penawaran pembeli untuk membeli barang dengan spesifikasi tertentu dan para penjual berlomba menawarkan dagangannya, kemudian pembeli akan membeli dari penjual yang menawarkan harga termurah.

3) Berdasarkan pembayaran, jual beli dibagi menjadi empat, yaitu:

a) Jual beli tunai dengan penyerahan barang dan pembayaran langsung.

---

<sup>78</sup>Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 77.

- b) Jual beli dengan pembayaran tertunda (*bai muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung (tunai) tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bisa dicicil.
- c) Jual beli dengan penyerahan barang yang tertunda (*deffered delivery*), meliputi:

(1) Jual beli *sal m*, yaitu jual beli ketika pembeli membayar tunai di muka atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian) dengan spesifikasi yang harus diserahkan kemudian. Menurut Sayyid Sabiq, *as Sal m* disebut juga *as Salaf* (pendahuluan), yaitu penjualan sesuatu dengan kriteria tertentu dalam tanggungan dengan pembayaran disegerakan.<sup>79</sup> *Sal m* merupakan akad yang termasuk bagian dari jual beli. Oleh karena itu, semua rukun dan syarat jual beli juga menjadi rukun dan syarat *sal m*. Namun demikian, ada beberapa syarat tambahan pada jual beli *sal m* yakni harus dipenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan modal dan juga syarat yang berkaitan dengan barang yang dibeli atau dipesan.<sup>80</sup>

(2) Jual beli *istishn*, yaitu jual beli yang pembelinya membayar tunai atau bertahap atas barang yang dipesan (biasanya produk *munafaktur*) dengan spesifikasi yang

---

<sup>79</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*..., h. 118.

<sup>80</sup>Ruslan Abdul Ghofur, "Kontruksi Akad dalam Pengembangan Produk Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 3 (Juni 2015), h. 494

harus diproduksi dan diserahkan kemudian. Menurut jumhur ulama, jual beli *istishna* merupakan jenis khusus dari jual beli *sal m* sehingga ketentuan *istishna* mengikuti ketentuan *sal m* meskipun sebagian ulama melarang jual beli ini.<sup>81</sup>

(3) Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.<sup>82</sup>

Sedangkan jumhur fuqaha' membagi jual beli kepada *shah h* dan *b thil*, yakni:

1) Jual beli *shah h*, yaitu jual beli yang disyariatkan menurut asal dan sifat-sifatnya:

a) Terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang dan tidak ada khiyar di dalamnya. Jual beli *shah h* menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya menjadi milik pembeli dan harga berpindah miliknya menjadi milik pembeli.

b) Jual beli *ghairu shah h*, yaitu jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad, masuk dalam kategori ini adalah jual beli bathil dan jual beli fasid, yakni:

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 495

<sup>82</sup>Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* ( Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 175.

(1) Jual beli *b thil*, yaitu jual beli yang tidak disyariatkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya. Misalnya, jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti gila atau jual beli terhadap benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya secara syar'i, seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli *b thil* ini tidak mempunyai implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia dipandang tidak pernah ada.

Jual beli *b thil* ada beberapa macam, yakni:

(a) Jual beli *ma'dum* (tidak ada bendanya), yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak atau belum ada ketika akad, misalnya memperjualbelikan buah-buahan yang masih dalam putik, atau belum jelas buahnya, serta anak hewan yang masih dalam perut induknya.

(b) Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan

Para ulama baik dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, dan Syafi'iyah berpendapat, tidak sah melakukan jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, seperti jual beli terhadap burung yang sedang terbang di udara, dan ikan di laut. Bentuk jual beli ini termasuk jual beli yang *b thil*.

c) Jual beli *gharar*, yakni jual beli yang mengandung tipuan.

*Gharar* merupakan situasi di mana terjadi *uncomplete information* karena adanya tidak kepastian kedua belah pihak yang bertransaksi. Dalam *gharar* ini, kedua belah pihak sama-sama tidak memiliki kepastian mengenai sesuatu yang ditransaksikan.<sup>83</sup> Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk. Di atas onggokan tersebut buahnya kelihatan baik. Namun, di dalam onggokan tersebut terdapat buah yang rusak. Termasuk dalam jual beli *gharar* adalah:

(1) Jual beli *muz banah*, yakni jual beli buah-buahan yang masih dalam pelepahnya. Jenis jual beli ini dinamakan oleh masyarakat dengan jual beli “*batangkong*”, yakni jual beli tanaman yang masih dalam rumpun dilakukan secara borongan. Misalnya, tanaman yang ada di pohon seperti manggis, mangga, durian diperjualbelikan per batang. Pada umumnya harga beli yang ditawarkan ke petani tidak sebanding dengan jumlah barang yang diperoleh oleh pembeli (*toke*). Padahal aturan dalam fikih muamalah untuk benda makilat (benda-benda yang disukat), seperti gandum, beras, padi, dan sebagainya jual belinya dilakukan dengan cara disukat.

---

<sup>83</sup>Efa Rodiah Nur, “Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”. *Jurnal Al-‘Adalah*, Vol. XII, No. 3, (Juni 2015), h. 656.

(2) Jual beli *mul masah* (jual beli dengan cara menyentuh barang) dan *mun bazah* (jual beli dengan melempar barang)

(3) Jual beli *thal qi al-ruqban* dan jual beli *h dhir libad*, yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menghadang pedagang dari desa yang belum tahu harga pasaran.

(4) Jual beli *an-najasy*, yakni jual beli yang dilakukan dengan memuji-muji barang atau menaikkan harga (penawaran) secara berlebihan terhadap barang dagangan (tidak bermaksud untuk menjual atau membeli), tetapi dengan tujuan untuk mengelabui orang lain. Praktik *an-najasy* (menaikkan harga barang) dilakukan adalah dalam rangka menipu orang lain agar membeli dengan harga yang dinaikan tersebut. Jual beli *jahiliyah* ini muncul di zaman modern sekarang. Dilakukan oleh beberapa pedagang kaki lima di pasar tradisional yang menjual beberapa peralatan rumah tangga.

#### d) Jual Beli Najis dan Benda-Benda Najis

Para ulama, seperti Han fiyah, M likiyah, Sy fi' yah, Hanabilah berpendapat tidak sah melakukan jual beli *khamar*, babi, bangkai, darah, dan sperma karena semua itu menurut asalnya tidak dianggap *mal* (harta).



#### (1) Jual Beli *Urbun (Porsekot)*

Jual beli yang dilakukan dengan perjanjian pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju jual beli dilaksanakan. Akan tetapi, jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual. Dalam hal ini jumhur ulama berpendapat jual beli dengan cara ini terlarang dan tidak sah. Sementara menurut Han fiyah, jual beli ini *f sid*.

#### (2) Jual Beli Air

Salah satu syarat jual beli adalah benda yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri. Tidak sah melakukan jual beli terhadap jual beli terhadap benda-benda yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia, seperti air, udara, dan tanah. Seluruh benda, seperti air laut, sungai dan sumur umum tidak boleh diperjualbelikan karena tergolong *mal mubah*.

(3) Jual beli *f sid*, yaitu jual beli yang disyariatkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (*ahliyah*) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak.

(4) Jual beli *mahj l* (tidak jelasnya barang yang diperjualbelikan). Misalnya, menjual salah satu rumah dari beberapa rumah tanpa menjelaskan mana rumah yang dimaksud. Jual beli ini menimbulkan implikasi hukum terhadap para pihak bila pihak rumah menjelaskan dan mengidentifikasi rumah yang akan dijualnya.

(5) Jual beli yang digantungkan pada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang. Misalnya, seseorang berkata “*saya akan menjual rumah ini jika anak saya pulang dari perjalanan*” aka tetapi, pelaksanaan akadnya saat ia berbicara.

(6) Jual beli barang yang ghaib atau tidak terlihat ketika akad

Menurut Han fiyah, jual beli bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak *khiy r ru'yah*.

Jual beli yang dilakukan oleh orang buta. Han fiyah, M likiyah, Hanabilah, berpendapat sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta, begitu juga dengan *ij rah, rahn*, dan hibah yang mereka lakukan, bagi mereka ada hak *khiy r*. Sementara itu, Sy fi' yah menyatakan tidak sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta kecuali dia melihat sebelum buta.

(7) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai (*bai' aj l*). Misalnya Tuan A menjual

mobil kepada Tuan B dengan harga 200 juta rupiah dengan pembayaran cicil selama satu tahun. Kemudian, Tuan A membeli mobil itu kembali dari Tuan B dengan harga 150 juta rupiah secara tunai. Jual beli ini menurut ulama M likiyah dinamakan dengan *ba'i aj l*, sedangkan sebagian ulama menamakan dengan *ba'i 'inah*. Menurut ulama Sy fi' yah dan Zahiriyah jual beli ini sah karena terpenuhi rukun dan syaratnya. Ulama M likiyah dan Hanabilah berpendapat jual beli ini b thil. Sementara itu, Ab Han fah menyatakan jual beli ini *f sid*. Menurutnya jual beli seperti ini dipandang sebagai *hil h* dari riba.

(8) Jual beli anggur dengan tujuan untuk membuat *khamar*, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membunuh seseorang. menurut Abu Han fah dan ulama Sy fi' yah, jual beli ini zahirnya sah. Namun, menjadi makruh karena anggur yang diperjualbelikan ditujukan untuk membuat *khamar*.

(9) Melakukan akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli. Misalnya, seseorang berkata “*saya jual rumah saya kepada kamu kemudia kamu jual pula kudamu kepada saya*” atau dengan

ungkapan lain “*saya beli barang ini Rp2.000,00., seribu saya bayar tunai dan seribu lagi saya bayar tangguh*”.<sup>84</sup>

#### e. Jual Beli yang Dilarang

Islam pada prinsipnya tidak melarang perdagangan, kecuali ada unsur-unsur kezaliman, penipuan, penindasan dan mengarah kepada sesuatu yang dilarang oleh Islam. Misalnya, jual beli arak, babi, narkotik, berhalal, patung, dan sebagainya yang sudah jelas oleh Islam diharamkan, baik memakan, mengerjakan, atau memanfaatkannya.<sup>85</sup>

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

##### 1) Terlarang Sebab *Ahlih* (Ahli Akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual-beli dikategorikan *shah h* apabila dilakukan oleh orang yang *b ligh*, berakal, dapat memilih, dan mampu ber-*tasharuf* secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual-belinya adalah sebagai berikut:

##### a) Jual beli orang gila

Ulama *fiq h* sepakat bahwa jual beli orang gila tidak sah. Begitu pula sejenisnya, seperti orang mabuk, sakalor, dan lain-lain.

---

<sup>84</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*...., h. 83.

<sup>85</sup>Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2003), h.195.

b) Jual beli anak kecil

Ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan atau sepele. Menurut ulama Syafi'iyah, jual beli anak *mumayyiz* yang belum *baligh*, tidak sah sebab tidak ada ahliyah. Adapun menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya.

c) Jual beli orang buta

Jual beli orang buta dikategorikan *shahih* menurut jumhur ulama jika barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya). Adapun menurut ulama Syafi'iyah, jual beli orang buta itu tidak sah sebab ia tidak dapat membedakan barang yang jelek dan barang yang baik.

d) Jual beli terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah, hukum jual beli terpaksa seperti jual beli *fudhul* (jual beli tanpa seizing pemiliknya), yakni ditangguhkan (*mauquf*). Oleh karena itu, keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut ulama Malikiyah tidak lazim, baginya ada *khiyar*. Adapun menurut Hanabilah, jual beli tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad.

## 2) Terlarang Sebab *Shighat*

Ulama *fiqh* telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhaan di antara yang melakukan akad, ada kesesuaian di antara *ijab* dan *qabul*; berada di suatu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

## 3) Terlarang Sebab *Ma'q d Alaih* (Barang Jualan)

Ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'q d alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dan dapat dilihat oleh orang-orang yang berakad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'. Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya, di antaranya sebagai berikut:

- a) Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada, jumlah ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada adalah tidak sah.
- b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syara'.
- c) Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang



masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek.

- d) Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar.

#### 4) Terlarang Sebab Syara'

Ulama sepakat membolehkan jual beli yang memenuhi persyaratan dan rukunnya. Namun demikian, ada beberapa masalah yang diperselisihkan di antara para ulama, di antaranya berikut ini.

- a) Jual beli riba
- b) Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan
- c) Jual beli barang dari hasil pencegatan barang.<sup>86</sup>

#### f. Khiar dalam Jual Beli

Secara etimologis, *khiy r* artinya boleh pilih, sedangkan menurut terminologis, yaitu hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi atau membatalkan transaksi, baik pada *khiy r syarat*, *khiy r aib*, maupun *khiy r ta'yin*.<sup>87</sup>

Dalam jual beli berlaku *khiy r*. *Khiy r* menurut Pasal 20 ayat 8 kompilasi hukum ekonomi syariah yaitu hak pilih bagi

---

<sup>86</sup>Musthafa Dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syariah* (Damaskus: Darul Musthafa, 2009), h. 11.

<sup>87</sup>Mardani, *Hukum Perikatan Syariah Di Indonesia....*, h.113.

penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.

Hak *khiyar* ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Hak *khiyar* secara hukum boleh diminta oleh pihak yang mana pun asal tidak melebihi tiga hari. Imam Muhammad dan Imam Abu Yusuf menetapkan tiadanya batas waktu tersebut.<sup>88</sup> Status *khiyar*, menurut ulama *fikh* adalah disyariatkan atau dibolehkan karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.

Kepemilikan hak *khiyar* dapat membatalkan jual beli dengan pengetahuan pihak yang bersangkutan, atau menyatakannya tanpa pengetahuannya. Seorang pembeli yang menentukan cacat apa pun pada barang yang dibelinya dapat membatalkan kontrak jual beli tersebut.

Adapun tujuan *khiyar* menurut syara' yaitu memberikan hak kepada para pihak agar tidak mengalami kerugian atau penyesalan di belakang hari oleh sebab-sebab tertentu yang timbul dari transaksi yang dilakukannya, baik mengenai harga, kualitas, atau kuantitas barang tersebut. Selain itu, hak *khiyar* juga dimaksudkan

---

<sup>88</sup>Muhammad Sharif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana: 2016), h. 125.

untuk menjamin agar akad yang diadakan benar-benar terjadi atas kerelaan penuh dari para pihak bersangkutan karena sukarela itu merupakan asas bagi sahny suatu akad.<sup>89</sup>

*Khiy r* terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *khiy r majelis*, *khiy r syarat*, dan *khiy r 'aib*.

1) *Khiy r Majelis* yaitu tempat transaksi, dengan demikian *khiy r Majelis* berarti hak pelaku transaksi atau meneruskan atau membatalkan akad selagi mereka berada dalam tempat transaksi dan belum berpisah. Bilamana akad berlangsung viatelepon waktu *khiy r* berakhir dengan ditutupnya gagang teleponn dan bilamana berlangsung via internet menggunakan program *messenger* maka waktu *khiy r* berakhir dengan ditutupnya program tersebut. Dan bila berlangsung dengan cara mengisi daftar belanja maka ijabnya dengan mengisi daftar yang kemudian dikirim ke pihak penjual, sedangkan pengiriman daftar dari pihak penjual dianggap sebagai kabul dan *khiy r* berakhir dengan terkirimnya daftar belanja yang telah diisi sebelumnya.

2) *Khiy r At-ta'y n*

*Khiy r at-ta'y n* adalah *khiy r* hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang berada kualitas dalam jual beli. Contoh adalah dalam pembelian keramik, misalnya ada yang

---

<sup>89</sup>Fathurrahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 48.

berkualitas super (KW 1) dan sedang (KW 2). Akan tetapi, pembeli tidak mengetahui pasti mana keramik yang super dan mana keramik yang berkualitas sedang. Untuk menentukan pilihan itu ia memerlukan bantuan pakar keramik dan arsitek. *Khiyar* seperti ini, menurut ulama *Han fiyah* adalah boleh. Dengan alasan bahwa produk sejenis yang berbeda kualitas sangat banyak, yang kualitas ini tidak diketahui dengan pasti oleh pembeli, sehingga ia memerlukan bantuan seorang pakar. Agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang ia cari sesuai dengan keperluannya, maka *khiyar at-ta'yin* dibolehkan.

Akan tetapi *jumhur ulama fiqh* tidak menerima keabsahan *khiyar at-ta'yin* yang dikemukakan ulama *Han fiyah*. Alasan mereka, dalam akad jual beli ada ketentuan bahwa barang yang diperdagangkan (*as-sil'ah*) harus jelas, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dalam persoalan *khiyar at-ta'yin*, menurut mereka, kelihatan bahwa identitas barang yang akan dibeli belum jelas, oleh karena itu, ia termasuk ke dalam jual beli *al-ma'dum* (tidak jelas identitasnya) yang dilarang syara'.

### 3) *Khiyar syarat*

*Khiyar syarat* yaitu kedua belah pihak atau salah satunya berhak memberikan persyaratan *khiyar* dalam waktu tertentu. Misalnya pembeli berkata: aku beli barang ini dengan

syarat aku berhak *khiy r* selama satu minggu. Maka dia berhak meneruskan atau membatalkan transaksi dalam tempo tersebut sekalipun barang itu tidak ada cacatnya. Syarat sah *khiy r* syarat menurut Yusuf al-Subaili:

- a) Kedua belah pihak saling rela, baik kerelaanya terjadi sebelum atau saat akad berlangsung;
- b) Waktunya jelas sekalipun jangkanya panjang.

Sedangkan berakhirnya masa *khiy r syarat*, ditandai dengan berakhirnya jangka waktu yang telah disepakati atau keduanya sepakat mengakhiri waktu *khiy r* sebelum berakhirnya yang disepakati sebelumnya.

#### 4) *Khiy r 'aib*

*Khiy r 'aib* yaitu hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad dikarenakan terdapat cacat pada barang yang mengurangi harganya. Hal ini disyariatkan agar tidak terjadi unsur menzalimi dan menarangkan prinsip jual beli harus suka sama suka (*rida*).<sup>90</sup>

Dasar *khiy r 'aib* ialah Qs. An-Nisa (4): 29 :



<sup>90</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 106.



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa : 29)<sup>91</sup>

5) *Khiy r Ru'yah*

*Khiy r ar-ru'yah* adalah hak bagiorang yang hendak memiliki barang untuk meneruskan atau tidak ketika melihat tempat transaksi yang sebelumnya tidak diketahui.

6) *Khiy r n qd*

*Khiy r n qd* yaitu jual beli yang dilakukan oleh dua orang dengan syarat bila pembeli tidak melakukan *khiy r* ini dalam waktu tertentu, maka tidak terjadi jual beli antara keduanya. Dengan ungkapan lain, menjual suatu barang berdasarkan bahwa pembeli akan membayar harga harga barang tersebut pada masa yang disetujui semasa akad. Kemudian tiba-tiba pembeli gagal membayar pada masa yang ditetapkan, maka penjual berhak membatalkan jual beli tersebut, begitu juga sekiranya pembeli meninggal dalam masa

---

<sup>91</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*...., h. 122.



berjalannya *khiy r n qd*, maka akad tersebut dengan sendirinya batal.

7) *Khiy r wasf*

*Khiy r wasf* adalah memilih membatalkan (*fasakh*) atau meneruskan jual beli pada saat ditemukan bahwa barang yang dibeli tersebut tidak sesuai dengan sifat-sifat yang dikehendaknya. Dalam hal demikian, pembeli boleh memilih antara membatalkan akad jual beli itu atau meneruskannya dengan harga yang ditetapkan semasa akad.

Menurut para ahli *fiq h*, *khiy r wasf* boleh diwarisi. Oleh karena ketika pembeli meninggal sebelum melihat barang yang dibelinya, kemudian barang itu diserahkan kepada ahli warisnya dan terdapat sifat-sifat yang tidak sesuai dengan yang telah disepakati oleh yang meninggal, maka ahli waris berhak membatalkan akad jual beli tersebut. Dengan demikian, *khiy r wasf* dengan sendirinya batal sekiranya pembeli bertindak terhadap barang tersebut sebagaimana hak miliknya sendiri.<sup>92</sup>

**g. Manfaat dan Kegunaan Jual Beli**

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:<sup>93</sup>

- 1) Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.

---

<sup>92</sup>Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam....*, h. 173.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h 175.

- 2) Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara batil.
- 3) Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- 4) Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- 5) Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- 6) Dapat menciptakan hubungan silaturrahim dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.<sup>94</sup>

## **2. Kriteria Hewan Ternak**

### **a. Kriteria Hewan Ternak yang Layak Dikonsumsi**

Kriteria hewan ternak yang layak konsumsi di antaranya:

- 1) Sehat, maksudnya sehat yaitu ternak terbebas dari segala penyakit yang dapat menyebabkan bahaya apabila dikonsumsi oleh manusia. Adapun ciri-ciri sehat pada hewan ternak yaitu:
  - a) Nafsu makan dan minum terlihat baik
  - b) Mata, ternak yang sehat memiliki sorot mata yang bersih, cerah dan pupil mata akan bereaksi apabila ada pergerakan atau cahaya di depannya.
  - c) Rambut dan bulu terlihat halus, bersih, tidak kusam, dan mengkilap.

---

<sup>94</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 122

- d) Pergerakan, perilaku ternak yang sehat dapat dilihat dari aktivitas yang kuat, merespon jika dipegang, disentuh, dan ditarik. Ternak yang sehat merupakan ternak yang banyak bergerak dan tidak mudah ngelentruk (lemas).
  - e) Badan terlihat tegak dan kokoh
  - f) Kulit, ternak yang sehat apabila kulitnya disentuh atau ditarik maka kulit tersebut akan terasa kenyal dan posisi kulit akan kembali ke keadaan yang semula (normal) dalam waktu yang singkat.
  - g) Telinga sering digerakkan
  - h) Suhu tubuh normal.
- 2) Gemuk
  - 3) Tidak terdapat cacat pada tubuh.<sup>95</sup>

#### **b. Kriteria Hewan Ternak yang Tidak Layak Konsumsi**

Ada beberapa kriteria hewan ternak yang tidak layak untuk dikonsumsi, antara lain:

##### **1) Hewan ternak sakit**

Hewan ternak yang sakit, terutama yang menderita radang yang bersifat aktif pada organ dalam, maka ternak tersebut tidak layak untuk dikonsumsi. Adapun ciri-cirinya:

- a) Nafsu makan menurun
- b) Minum tidak teratur

---

<sup>95</sup> Mutiara Nugraheni, *Pengetahuan Bahan Pangan Sehat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 4.

- c) Suhu tubuh naik turun
  - d) Berat badan menurun
  - e) Bulu lebih terlihat kusut dan gerakan tidak lincah.
- 2) Hewan ternak dalam masa pengobatan
- Hewan ternak yang masih dalam proses masa pengobatan terutama dengan pemberian obat antibiotic, maka ternak tersebut tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh manusia.<sup>96</sup>

### 3. Adat/Tradisi ('Urf)

#### a. Pengertian 'Urf

Kata '*urf* secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat".<sup>97</sup> '*Urf* (tradisi) adalah bentuk-bentuk *mu'amalah* (berhubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung *konsisten* di tengah masyarakat. '*Urf* juga disebut dengan apa yang sudah terkenal dikalangan umat manusia dan selalu diikuti, baik '*urf* perkataan maupun '*urf* perbuatan.<sup>98</sup> Ulama" '*Ushuliyin* memberikan definisi:

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>97</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Amzah, Cet Ke-1, 2009), h. 167.

<sup>98</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet Ke-1, 1995), h.

“Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan baik berupa perkataan perbuatan dan pantangan-pantangan”<sup>99</sup>

Kebiasaan dalam disiplin ilmu fikih ada dua kata yang serupa yaitu *ʿurf* dan adat. Kedua kata ini perbedaannya adalah adat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa hubungan yang rasional. Perbuatan tersebut menyangkut perbuatan pribadi, seperti kebiasaan seseorang makan tidur. Kemudian *ʿurf* didefinisikan sebagai kebiasaan mayoritas umat baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>100</sup>

Makna *urf* secara terminologi menurut Dr. H. Rahmad Dahlan adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer diantara mereka ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu, bukan dalam pengertian etimologi, dan ketika mendengar kata itu, mereka tidak memahaminya dalam pengertian lain.<sup>101</sup> Sedangkan *ʿurf* dan Adat dalam pandangan mayoritas ahli *Syariat* adalah dua sinonim yang berarti sama. Alasannya adalah Kedua kata ini berasal dari bahasa Arab yang di adopsi oleh bahasa Indonesia yang baku. Kata *ʿurf* berasal dari kata *ʿarafa*, *yaʿrifu* yang mempunyai *derives*<sup>102</sup> ikata *al-maʿruf* yang berarti sesuatu yang dikenal atau diketahui. Sedangkan kata adat

---

<sup>99</sup> Masykur Anhari, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Diantama, cet-1, 2008), h. 110.

<sup>100</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 138.

<sup>101</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, cet ke-2, 2011), h. 209.

<sup>102</sup> *Derivasi* : adalah penambahan dari kata dasarnya untuk membentuk suatu kata baru

berasal dari ‘*ad derivasi kata al-‘adah berarti sesuatu yang diulang kebiasaanya.*<sup>103</sup>

Contoh ‘*urf*’ perkataan adalah kebiasaan menggunakan kata-kata anak (*walad*) untuk anak laki-laki bukan untuk anak perempuan. Kebiasaan orang menggunakan kata-kata “daging” pada selain daging ikan. Sedangkan contoh ‘*urf*’ perbuatan, ialah kebiasaan orang melakukan jual beli dengan saling memberikan barang-uang tanpa menyebutkan lafal *ijab qabul*, kebiasaan si istri sebelum diserahkan kepada suaminya sebelum istri menerima maharnya.<sup>104</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian ‘*urf*’ bisa dibagi menjadi dua yaitu secara terminologi dan secara definisi kata. ‘*urf*’ secara terminologi berarti sesuatu yang sudah dimengerti oleh sekelompok manusia yang dipandang baik dan diterima oleh akal manusia dan telah berlaku konsisten dimasyarakat dan selalu diikuti oleh kelompok manusia tersebut baik berupa perbuatan dan ucapan dan tidak mengartikan satu bukan mengartikan yang lain. Sedangkan secara definisi kata yaitu ada dua kata yang menurut mayoritas ulama yaitu ‘*urf*’ dan Adat adalah sama keduanya berarti sesuatu yang dikenal dan diulang.

---

<sup>103</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 387.

<sup>104</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke-6, 1996), h. 134.



Berbicara tentang *urf* secara langsung berhubungan arti dengan *ijma* dalam subtasinya. Tetapi dalam hal ini '*urf* juga berbeda dengan *ijma*'. Perbedaan antara '*urf* dengan *ijma*' yang dalam beberapa aspek yaitu:<sup>105</sup>

- 1) Dalam segi ruang lingkupnya '*urf* terbentuk oleh kesepakatan terhadap sesuatu perkataan atau perbuatan, berbau didalamnya orang awam dan orang elite, yang melek dan buta huruf, mujtahid dan bukan mujtahid<sup>106</sup>, dan dapat tercapai bahwa dia akan dilakukan dan dikenal oleh sebagian besar orang dan tidak mesti dialukan oleh semua orang<sup>107</sup>. Sedangkan *ijma*' hanya terbentuk dengan kesepakatan mujtahid saja terhadap hukum *syara*' yang *amali*, tidak termasuk didalamnya selain mujtahid baik kelompok pedagang, pegawai atau pekerja apa saja.<sup>108</sup>
- 2) '*urf* terwujud dengan persepakatan semua orang dan kesepakatan sebagian terbesarnya, dimana keingkaran beberapa orang tidak merusak terjadinya '*urf*. Sedangkan *ijma*' hanya terwujud kesepakatan bulat seluruh mujtahid kaum muslimin disuatu masa terjadinya peristiwa hukum, penolakan seseorang atau beberapa orang mujtahid membuat *ijma*' tidak terjadi.

---

<sup>105</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh...*, h. 389.

<sup>106</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam...*, h. 77-78.

<sup>107</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh...*, h. 389.

<sup>108</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam...*,h. 77-78.

- 3) '*urf* yang dijadikan landasan ketentuan hukum apabila berubah membuat ketentuan hukumnya berubah pula dan tidak mempunyai kekuatan hukum seperti yang berlandaskan *nash* dan *ijma*' sedangkan *ijma*' *sharikh* yang dijadikan landasan ketentuan hukum kekuatan hukum yang berdasarkan *nash* dan tidak ada lagi peluang kekuatan untuk berijtihad terhadap ketentuan hukum yang ditetapkan *ijma*'.<sup>109</sup>

#### **b. Macam-Macam Urf**

Para ulama ushul membagi '*urf*' menjadi tiga macam:

- 1) Dari segi objeknya '*urf*' dibagi kepada : kebiasaan yang menyangkut ungkapan dan kebiasaan yang berbentuk perbuatan.
  - i) Kebiasaan yang menyangkut ungkapan(*al-urf al-lafdzi*)

Kebiasaan yang menyangkut ungkapan ialah kebiasaan masyarakat yang menggunakan kebiasaan *lafdzi* atau ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu.

<sup>110</sup>Misalnya ungkapan ikan dalam masyarakat mengungkapkan lauk pauk. Padahal dalam maknanya ikan itu berarti ikan laut. Tetapi ini sudah umum pada suatu daerah tertentu.

Apabila dalam memahami ungkapan itu diperlukan indikator lain, maka tidak dinamakan '*urf*', misalnya ada seseorang datang dalam keadaan marah dan ditanganya ada

---

<sup>109</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam...*, h. 77-78.

<sup>110</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh...*, h. 364.

tongkat kecil, saya berucap “ jika saya bertemu dia maka saya akan bunuh dia dengan tongkat ini.” Dari ucapannya ini dipahami bahwa yang dia maksud membunuh tersebut adalah memukul dengan tongkat. Ungkapan seperti ini merupakan majaz bukan *urf*.<sup>111</sup>

j) Kebiasaan yang berbentuk perbuatan (*al-‘urf al-amali*)

Kebiasaan yang berbentuk perbuatan ini adalah kebiasaan biasa atau kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan muamalah keperdataan. Seperti kebiasaan masyarakat yang melakukan jual beli yaitu seorang pembeli mengambil barang kemudian membayar dikasir tanpa adanya suatu akad ucapan yang dilakukan keduanya.<sup>112</sup>

2) Dari segi cakupannya *‘urf* dibagi menjadi dua yaitu kebiasaan yang bersifat umum dan kebiasaan yang bersifat khusus.

a) Kebiasaan yang bersifat umum (*al-‘urf al-‘am*)

Kebiasaan yang umum adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah dan seluruh negara. Seperti mandi di kolam, dimana sebagai orang terkadang melihat aurat temanya, dan akad *istishna*’ (perburuhan).<sup>113</sup> Misalnya lagi dalam jual beli mobil, seluruh alat yang diperlukan untuk

---

<sup>111</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1...*, h. 139

<sup>112</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam...*, h. 77-78.

<sup>113</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh...*, h. 418.

memperbaiki mobil seperti kunci, tang, dongkrak, dan ban serep termasuk dalam harga jual, tanpa akad sendiri dan biaya tambahan. Contoh lain adalah kebiasaan yang berlaku bahwa berat barang bawaan bagi setiap penumpang pesawat terbang adalah dua puluh kilogram.<sup>114</sup>

Ulama<sup>115</sup> Madzab Hanafi menetapkan bahwa *urf* ini (*urf* ‘*am*) dapat mengalahkan *qiyas*, yang kemudian dinamakan *istihsan urf* . *urf* ini dapat men-*takhsis nash* yang ‘*am* yang bersifat *zhanni*, bukan *qath*’i. Di antara meninggalkan keumuman dari nash *zhanni* karena adanya ‘*urf* ialah larangan nabi SAW mengenai jual beli yang disertai dengan adanya syarat. Dalam hal ini, *jumhur* ulama madzab Hanafi dan Maliki menetapkan kebolehan diberlakukannya semua syarat, jika memang berlakunya syarat itu dipandang telah menjadi *urf* (tradisi).<sup>115</sup>

Akan tetapi apa sesungguhnya ‘*urf* ‘*am* yang dapat *mentakhsis nash* ‘*am* yang *zhanni* dan dapat mengalahkan *qiyas*. Dalam hubungan ini, kami menemukan alasan yang dikemukakan oleh *fuqaha*’ tentang dibolehkannya meninggalkan *qiyas* dalam akad *isthisna*’ sebagai berikut “menurut *qiyas*, akad *isthisna*’ tidak diperbolehkan. Akan tetapi kami meninggalkan dalil *qiyas* lantaran akad tersebut

---

<sup>114</sup> Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: kencana, cet ke-1, 2005), h. 154.

<sup>115</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh...*, h. 418.

telah berjalan dimasyarakat tanpa seorangpun yang menolak, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun ulama-ulama sesudahnya sepanjang masa". Ini merupakan *hujjah* yang kuat, yang dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan *qiyas*. '*urf* seperti itu dibenarkan berdasarkan *ijma*' yang paling kuat karena didukung, baik oleh kalangan *mujtahid* maupun diluar ulama-ulama *mujtahid*; oleh golongan sahabat maupun orang-orang yang datang setelahnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa '*urf* '*am* yang berlaku diseluruh negeri kepada kenyataan pada abad-abad yang telah silam.<sup>116</sup>

b) Kebiasaan yang bersifat khusus (*al-'urf al-khash*)

Kebiasaan yang bersifat khusus adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan di masyarakat tertentu.<sup>117</sup>

Sedangkan menurut Abu Zahra lebih terperinci lagi yaitu '*urf* yang berlaku di suatu negara, wilayah atau golongan masyarakat tertentu,<sup>118</sup> Misalnya dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan dan untuk cacat lainnya dalam barang itu, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut.

Atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garansi

---

<sup>116</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh....* h. ,419

<sup>117</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam....*, h. 135.

<sup>118</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh....*, h. 419.

terhadap barang-barang tertentu.<sup>119</sup> ‘urf semacam ini tidak boleh berlawanan dengan *nash*. Hanya boleh berlawanan dengan *qiyas* yang *ilat*-nya ditemukan tidak melalui jalan *qathiy*, baik berupa *nash* maupun yang menyerupai *nash* dari segi jelas dan terangnya<sup>120</sup>.

3) Dari segi keabsahannya dari pandangan *syara*’, ‘urf terbagi dua, yaitu kebiasaan yang dianggap sah dan kebiasaan yang dianggap rusak.

a) Kebiasaan yang dianggap sah (*al-‘urf al-sahih*)

Kebiasaan yang dianggap sah adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadits) tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa *mudharat* kepada mereka.<sup>121</sup> Atau dengan kata lain tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib. Misalnya, dalam masalah pertunangan pihak laki-laki memberikan hadiah kepada pihak perempuan dan hadiah ini tidak dianggap sebagai mas kawin.<sup>122</sup>

b) Kebiasaan yang dianggap rusak (*al-‘Urf fasid*)

---

<sup>119</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*..., h. 365.

<sup>120</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh*..., h. 419.

<sup>121</sup> Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*..., h. 154.

<sup>122</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*...,h. 134.



Kebiasaan yang dianggap rusak adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil *syara'* dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam *syara'*. Misalnya, kebiasaan yang berlaku dikalangan pedagang dalam menghalalkan riba, seperti peminjaman uang antar sesama pedagang. Uang itu sebesar sepuluh juta rupiah dalam tempo satu bulan, harus dibayar sebanyak sebelas juta rupiah apabila jatuh tempo, dengan perhitungan bunga 10%. Dilihat dari keuntungan yang diraih peminjam, penambahan utang sebesar 10% tidaklah memberatkan, karena yang diraih dari sepuluh juta rupiah tersebut mungkin melebihi bunganya yang 10%. Akan tetapi praktik seperti ini bukanlah kebiasaan yang bersifat tolong-menolong dalam pandangan *syara'*, karena pertukaran barang sejenis, menurut *syara'* tidak boleh saling melebihkan. Dan praktik seperti ini adalah praktik peminjaman yang berlaku di zaman Jahiliyah, yang dikenal dengan sebutan *riba al-nasi'ah* (riba yang muncuk dari pinjam meminjam). Oleh sebab itu, kebiasaan seperti ini, menurut ulama<sup>123</sup> ushul fikih termasuk dalam kategori *al-urf' al-fasid*.<sup>123</sup>

### c. Kedudukan 'Urf dalam Penetapan Hukum

---

<sup>123</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh...*, h. 419.

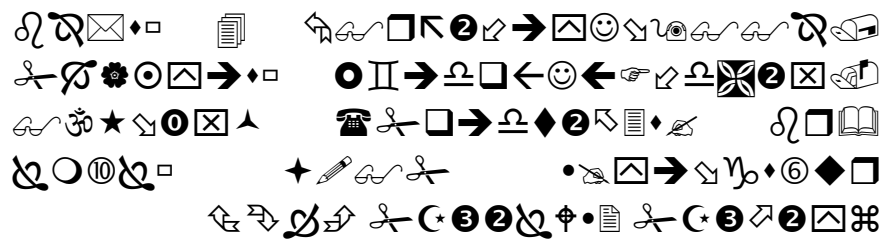
Firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 199:

Artinya: “Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf ayat 199)

Kata *'urf* dalam ayat di atas oleh ushuliyun dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Bentuk derivatif dari *urf* adalah kata *ma'ruf* yang terdapat dalam beberapa firman-Nya:

Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 19:

66



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nisa ayat 19)

Ayat-ayat tersebut menjadi landasan untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap baik yang menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Pada prinsipnya syari’at Islam menerima dan mengakui adat dan tradisi selama tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan Sunnah. Islam tidak serta merta menghapus tradisi dalam masyarakat Arab ketika ia diturunkan. Tradisi yang baik diletarikan sedang tradisi yang buruk secara bertahap dihapuskan. Sebagai contoh tradisi yang dilestarikan adalah praktik bagi hasil dalam perdagangan (*mudharabah*).

Adapun dalil dari Hadis Nabi, di antaranya adalah sabdanya: “segala sesuatu yang dianggap kaum muslimin baik, maka demikian itu di sisi Allah adalah perbuatan yang baik”. menurut hadis ini perbuatan yang telah menjadi kebiasaan kaum muslimin yang dipandang baik maka di sisi Allah merupakan

perbuatan yang baik. perbuatan yang menyalahi kebiasaan yang dipandang baik tersebut akan menyebabkan terjadinya kesulitan dan kesempitan dalam hidup mereka. Mazhab Hanafi dan Mailiki menyatakan bahwa sesuatu yang ditetapkan berdasarkan *urf* yang shahih setara dengan penetapan dengan dalil syara'.

Selanjutnya hadis tentang kisah hindun istri abu sufyan yang mengadukan kebakhilan suaminya dalam memberikan nafkah. Rasulullah bersabda:

“Ambillah dari harta abi sufyan sesuai kebutuhan yang pantas untukmu dan anakmu. Menurut al-qurthubi dalam hadis ini dijadikannya *urf* sebagai pertimbangan penetapan hukum syari'at oleh rasulullah.”

Para ulama dari masa yang berbeda, berhujjah dengan *urf* dengan memasukkan pertimbangan '*urf* dalam ijtihad mereka. Ini sebagai pertanda sahnya penggunaannya, ini posisinya sama dengan *ijma'* sukuti. Sebagian mereka secara tegas menggunakannya sedang yang lain tidak membantahnya. Lebih lanjut ia menyatakan sesungguhnya '*urf* pada hakikatnya berdasarkan pada dalil syara' yang *mu'tabar*, seperti '*ijma*, *mashlahah mursalah* dan *adz-dzi'ah*. Di antara '*urf* yang berdasarkan *ijma'* antara lain: jual beli secara pesanan.

Syatibi mendasarkan bahwasannya '*ijma'* ulama menyatakan bahwa sesungguhnya syari'at Islam itu datang untuk memelihara kemaslahatan manusia. Untuk itu wajib memperhatikan tradisi-tradisi mereka karena di dalamnyalah

terwujudnya kemaslahatan tersebut. kerberlakuan '*urf*' dalam kehidupan manusia merupakan sebagai dalil bahwa ia mendatangkan kemaslahatan bagi mereka atau melenyapkan kesulitan. Ajaran Islam datang dengan mengkomodir kemaslahatan yang telah menjadi '*urf*' bangsa Arab pra Islam seperti dalam masalah kafaah dalam perkawinan, ashabiyyah dalam perkawinan dan waris, dan kewajiban membayar diyat bagi orang membunuh secara tidak sengaja (*khatha'*). Berdasarkan dalil-dalil tersebut maka dapat dinyatakan kehujjahan '*urf*' sebagai dalil syra'i itu tidak dapat dibantah lagi.

#### **d. Syarat 'Urf Diterima Sebagai Dalil**

Secara umum, terdapat empat syarat sebuah tradisi ('*urf*') dijadikan pijakan hukum, sebagaimana berikut:

Pertama, kebiasaan tersebut berlaku secara umum minimal berlaku pada sebagian besar orang di sebuah tempat. Kalau ada yang tidak mengerjakan '*urf*' ini, maka yang demikian hanya sebagian kecil saja. Arena '*urf*' itu hanya didasarkan pada penilaian masyarakat pada umumnya. Jika banyak yang melaksanakan, maka hal ini dipandang sebuah '*urf*'. Di samping itu, '*urf*' ini harus berlaku konstan, yaitu sulit sekali untuk berubah-ubah. Jika '*urf*' mudah berubah, maka tidak akan diterima sebagai '*urf*' yang

shahih.<sup>124</sup> Ini bisa dipahami karena hal yang juga penting dalam persyaratan hukum Islam adalah stabilitas hukum (*istiqamat al-hukm*).

Kedua, '*urf*' sudah terbentuk sebelum atau bersamaan dengan masa penggunaannya. Karena itu berlaku kaidah: *la ibrata bi al-urfi al-tjari*, kebiasaan yang baru muncul itu tidak diperhitungkan. Sebagai missal, istilah ulama yang secara *urf* dikatakan sebagai ahli fiqh. Orang yang bukan ahli fiqh tidak dikatakan ulama menurut *urf* sehingga ketika seseorang mewakafkan tanah pada ulama, maka tanah tersebut harus diberikan pada ahli fiqh. Demikian ini aka terus berlaku bahkan pada masa berikutnya meskipun istilah ulama itu mengalami pergeseran arti misalnya dengan arti yang lebih luas (bukan hanya ahli fiqh).

Ketiga, tidak terdapat ucapan atau pekerjaan yang nyata-nyata bertentangan dengan nilai substantif *urf*. Dalam sebuah pasar misalnya, ada tradisi *tasqit ats-tsaman* (pelemparan alat tukar atau uang) sebagai tanda bukti pembayaran tanpa adanya ucapan. Tanpa mengucapkan sebuah kata, penjual dan pembeli bahwa penetapan harga (*thaman*) sebagai bentuk nyata persetujuan transaksi jual beli.

## B. Tinjauan Pustaka

---

<sup>124</sup>Muhammad Al-Ruki, *Qawa'id Al-Fiqh Al-Islami Min Khilal Kitab Al-Ishraf Ala Masa'il Al- Khilaf* (Damaskus: Dar-Al-Qalam:1998), H. 218.

Dalam pembahasan tinjauan hukum Islam tentang jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran, sudah ada beberapa penelitian yang terdahulu. Naum, dalam pembahasannya terdapat banyak perbedaan antara peneliti satu dengan yang lainnya. Berikut adalah penelitian yang membahas mengenai tinjauan hukum Islam tentang jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia (2019) dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hewan Ternak Sakit (Studi di Desa Bumisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 Program Studi Muamalah. Penelitian ini menarik pada beberapa permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli kambing sakit, sedangkan penjual tidak memberitahukan kondisi kambing tersebut kepada pembeli. Berdasarkan hasil penelitian, praktik jual beli kambing sakit ini penjual akan menawarkan kambing ternaknya kepada pembeli tanpa memberitahukan kondisi kambing yang sedang sakit. Hukum Islam memandang praktik jual beli ini dilarang, karena salah satu rukun dan syarat jual beli, yakni objek jual beli yang fasid



(rusak). Objek yang dimaksud dalam jual beli ini ialah kambing ternak yang dalam keadaan sakit.<sup>125</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrur Rizam (2003) yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Kambing di Pasar Hewan Muneg Madiun. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 Program Studi Muamalah. Berdasarkan penelitian ini, praktik jual beli kambing yang terjadi di Pasar Muneg Madiun antara penjual kambing dan pemasok kambing melakukan pembayaran di akhir transaksi, dan syarat ini dibuat secara sepihak oleh pemasok kambing. Adanya syarat tersebut mengharuskan apabila kambing diambil oleh pedagang dalam waktu satu hingga tiga hari tidak terjual, maka kambing tersebut akan kembali ke pemasok, dan pedagang dikenakan biaya atau denda tergantung level kambing yang dibawa. Hukum Islam memandang praktik jual beli ini tidak diperbolehkan karena ada salah satu pihak yang dirugikan yakni pedagang kambing.<sup>126</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hari Widiyanto (2014) dengan judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kambing Antara Pemasok dan Pedagang (Studi Kasus di Kios Al-Hajj Godean Yogyakarta). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga,

---

<sup>125</sup>Nurul amalia, Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hewan Ternak Sakit (Studi di Desa Bumisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan), (*Skripsi* Program Studi Muamalah Universitas Islam Negeri Lampung, Lampung, 2018), h. ii.

<sup>126</sup> Syahrur Rizam, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Kambing di Pasar Muneg Madiun, (*Skripsi* IAIN Ponorogo, 2003), h. 2.

dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 Program Studi Muamalah Berdasarkan penelitian, praktik jual beli kambing ini merupakan jual beli kambing kurban antara pemasok dan pedagang. Jual beli yang dilakukan antara pemasok dan pedagang ini murni dikatakan jual beli apabila kambing yang disetorkan laku terjual oleh pedagang. Dari beberapa akad yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, peneliti mendapati ada akad yang mengharuskan pihak pembeli/pedagang harus mengembalikan kambing yang tidak laku kepada pihak pemasok dengan tambahan biaya Rp. 50.000,- perekor. Peneliti juga tidak menjumpai terkait mengenai penanggungan risiko apabila kambing tersebut mengalami cacat, sakit, dan mati. Tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli ini tidak diperbolehkan karena merugikan salah satu pihak, yakni pihak pedagang.<sup>127</sup>

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang ada, setelah mengamati, kajian secara spesifik dan komprehensif terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas masalah jual beli sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan sistem jual beli tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran”, bahwa objek dalam penelitian tersebut merupakan hewan ternak yaitu kambing dalam keadaan yang sakit. Sistem dalam jual beli tersebut juga menggunakan sistem warga iuran. Masyarakat yang tertarik

---

<sup>127</sup>Hari widianto, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kambing Antara Pemasok dan Pedagang (Studi Kasus di Kios Al-Hajj Godean Yogyakarta), (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 2.

dalam praktik jual beli kambing tersebut akan membeli kambing dengan cara iuran. Oleh karena itu, mengenai penelitian yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran” belum ada yang mengkajinya.



### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

## **1. Sejarah Berdirinya Desa Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus**

Pekon Gisting dahulu merupakan tanah atau wilayah perkebunan teh dan karet yang dikuasai oleh bangsa Belanda. Kemudian pada tahun 1945 terjadi Agresi Militer II bangunan-bangunan yang ada di bumi hanguskan oleh tentara republik Indonesia pada waktu itu bernama CTN (Coro Tentara Nasional). Akhirnya nama Guesting disimpulkan menjadi Gisting.

Pada tahun 1950-an Gisting terdiri dari satu kelurahan yaitu kelurahan Gisting, meliputi wilayah Tanggamus dan Campang. Khusus desa Gisting dipecah menjadi dua yaitu Gisting Atas dan Gisting Bawah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/0229/D.I/17 pada tanggal 23 Oktober 1971.

Berdasarkan informasi dan data-data yang terkumpul dari para sesepuh desa dan tokoh-tokoh masyarakat desa Gisting, akhirnya dapat tersusun sejarah singkat Desa Gisting.<sup>128</sup>

Adapun sejarah desa gisting ini dikumpulkan berdasarkan hasil penjelasan para sesepuh desa dan tokoh-tokoh masyarakat desa Gisting, antara lain:

- a. Bapak Dulkariem
- b. Bapak Anomerjo
- c. Bapak Amad Jait
- d. Bapak Wongsomun

---

<sup>128</sup> Aji Ismanto, E-mail kepada Penulis, 12 September 2020.

e. Bapak Adolf Kloer

Untuk memastikan asal nama gisting kami belum dapat menentukan secara pasti yang sebenarnya, namun di sini hanya dapat menguraikan apa yang kami dengar dari cerita dari tokoh-tokoh, sesepuh Desa dari berbagai sumber, kemudian kami simpulkan sebagai berikut:

Kata Gisting merupakan kata yang bukan berasal dari Indonesia. Pertama, Gisting adalah kata yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti “fermentasi”. Kedua, kata Gisting merupakan kata yang berasal dari bahasa Islandia yang memiliki arti “penginapan malam”, “pondokan malam”, atau “tumpangan malam”.

Sangat mungkin daerah ini, dulu menjadi daerah pondokan, karena udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. Hanya saja bangsa kita tidak pernah berhubungan langsung dengan orang-orang Islandia. Jadi tidak mungkin rasanya kata Gisting diambil dari bahasa Islandia. Jadi, kemungkinan besar bahwa kata Gisting diambil dari bahasa Belanda. Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Belanda cukup lama menguasai negeri republik Indonesia. Kemudian, Belanda mengambil kata Gisting dan menggunakannya kata ini untuk nama desa.

Fakta yang mungkin mendukung teori ini sebagai istirahat orang Belanda adalah ada beberapa peninggalan berupa puing-puing bangunan yang disinyalir merupakan bangunan bekas rumah-rumah

Belanda. Peninggalan yang lain, di belakang salah seorang warga, ada bekas lantai yang cukup luas. Pemilik rumah sering menggunakan lantai tersebut untuk menjemur kopi.

a. Pada Tahun 1924

Oleh I.E.V (*Indo Eroupeese Vereniging*)/Indo Belanda mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda melalui *Volksaas* (DPR) untuk dapat diberikan areal tanah untuk pertanian. Oleh pemerintah Belanda mereka diberikan areal tanah yang dapat dikembangkan untuk pertanian dan perkebunan kopi, dan hal ini diberikan kepada anggota-anggota I.E.V yang akan menjalankan pension, yakni di daerah Gisting yang terletak di kaki gunung/lereng gunung Tanggamus, termasuk Marga Talang Padang *Onderdistrik* Kota Agung. Dan oleh kolonisasi khusus untuk anggota-anggota I.E.V diberikan areal tanah sebanyak 46 persil, yang meliputi kampung Campang, Landbau, Gisting Atas, dan Gisting Bawah.

Tahun 1924 itu juga para anggota I.E.V membuka hutan untuk pertanian dan perkebunan kopi, yang dipimpin oleh Tuan Smideh dan setiap persil dikepalai oleh seorang Belanda dengan mempunyai daerah yang telah ditentukan.

Setiap persil dibangun sanggar sebagai tempat tinggal Pimpinan persil, dan untuk tempat tinggal tenaga kerja (kuli) rata-rata 50 orang, yang didatangkan dari luar daerah yang bersifat

kontrak dan hasil kopi dari setiap persil disetorkan menjadi satu di gudang/pabrik (tempat tersebut sekarang menjadi Mess Ringgit).

Untuk anggota I.E.V yang kurang mampu (miskin) ditempatkan menjadi satu di landbau untuk menanam sayur mayor dan di samping itu juga di daerah Gisting telah dibangun beberapa gedung/sanggar baik untuk tempat tinggal maupun tempat istirahat Bangsa Belanda.

b. Pada Tahun 1942

Peristiwa ini cukup penting bagi bangsa Indonesia, di mana Bangsa Jepang dapat menaklukkan bangsa Belanda, khususnya di negara Indonesia maka semua harta kekayaan peninggalan Belanda beralih di tangan bangsa Jepang, menjadi saudara tua dari bangsa Indonesia. Pada akhirnya Jepang menjadi penjajah Bangsa Indonesia yang kejam dan terkutuk serta murtad kepada apa yang pernah dijanjikan. Oleh pemerintahan Jepang, di Gisting didirikan kantor yang bernama *Daitoko* dipimpin oleh tuan Tanaka, dan sebagian dari kebun kopi dirombak dan diganti tanaman sayur mayor dan lain-lain.

Masa penjajahan Jepang tidak berumur panjang, Jepang menyerah kepada sekutu dan terpaksa melepaskan hak kekuasaan termasuk negara Indonesia yang kita cintai bersama ini, dan peristiwa ini terjadi pada tahun 1945.



Sehubungan dengan peristiwa di atas, kesempatan ini juga digunakan oleh bangsa Indonesia, merebut kekuasaan dari kaum penjajah dan memproklamkan kemerdekaan sebagai bangsa Indonesia yang merdeka.

c. Pada Tahun 1946

Oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Gisting, membentuk pemerintahan tingkat desa yang dipimpin oleh bapak Kasan Tembel, kemudian beliau menjadi kepala desa Gisting yang pertama. Pada tahun 1947, datanglah BPP dari Palembang yang dipimpin oleh bapak Karno, untuk mengusahakan tanah sebagai tempat tinggal untuk bertani dan berkebun.

d. Pada Tahun 1948

Oleh masyarakat tersebut terjadilah Revolusi Fisik antara Indonesia dengan Belanda, yang ingin berkuasa kembali di Indonesia maka dengan terjadinya perang tersebut, semua gedung dan bangunan Belanda habis dibakar oleh pemuda-pemuda Indonesia berada di Gisting, yang akhirnya Belanda tidak dapat bertahan di Indonesia.

e. Pada Tahun 1952

Didatangkan anggota-anggota CTN untuk dimasyarakatkan dan diasramakan di sekitar Kali Tebu dengan tujuan agar anggota-

anggota tersebut dapat bertani dan ini merupakan penambahan jumlah penduduk secara masal dan kedua kalinya.

Perlu menjadi catatan penting bagi masyarakat Desa Gisting dan sekitarnya, bahwa pada saat bangsa Indonesia berjuang merebut kemerdekaan, Gisting juga dijadikan tempat latihan kemeliteran baik yang dilatih oleh Jepang maupun oleh putra-putra Indonesia sendiri, serta Gisting dijadikan tempat pertemuan-pertemuan oleh para pimpinan Gerilya kita, yang dipimpin oleh bapak Kpaten Alamsyah Ratu Prawira Negara, maka dalam hal ini tidak heran jika Gisting juga dijadikan sasaran perang baik oleh bangsa Belanda maupun bangsa Jepang, sehingga desa Gisting juga terdapat para pahlawan yang gugur di medan laga, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

1) Terbentuknya desa sejak tahun 1946

Sesuai dengan struktur pemerintahan waktu itu, maka kedudukan kampung mulai disempurnakan menurut kebutuhan sebagai mana mestinya, maka susunan dan pejabat kepala desa dari tahun tersebut sampai tahun 1997 adalah sebagai berikut:

- a) Tahun 1946 s/d tahun 1952 adalah bapak Kasan Tembel (almarhum)
- b) Tahun 1952 s/d tahun 1953 adalah bapak Rasiman (almarhum)

- c) Pada tahun 1953 s/d 1957 adalah bapak Jayusman (almarhum)
- d) Pada tahun 1957 s/d tahun 1968 adalah bapak Kasrab (almarhum)
- e) Tahun 1968 s/d tahun 1972 adalah bapak Simad (almarhum)
- f) Tahun 1972 s/d tahun 1987 adalah bapak Muhd. Yanin (almarhum)
- g) Tahun 1987 s/d tahun 2006 adalah bapak Jaimin S.
- h) Tahun 2006 s/d tahun 2012 adalah bapak Triono
- i) Tahun 2012 s/d sekarang adalah bapak Sapari

## **2. Visi dan Misi Desa Gisting**

Adapun visi dan misi Desa Gisting adalah sebagai berikut:

### **Visi**

Terwujudnya Masyarakat yang sejahtera, agamis, sehat dan mandiri dalam kehidupan kemasyarakatan yang aman, tertib, transparan, dan demokratis.

### **Misi**

- a. Mengembangkan ekonomi kerakyatan dan pertanian
- b. Memperkuat infrastruktur dan menjaga kelestarian lingkungan
- c. Meningkatkan kegiatan dan pendidikan keagamaan serta sosial kemasyarakatan
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan

- e. Meningkatkan kapasitas dan kualitas pemerintahan pekon serta mendorong partisipasi masyarakat.

### 3. Kondisi Geogaris dan Monografis Desa Gisting

**Tabel 1**  
**Geografis Desa Gisting**

	2015	2016
<b>Luas Pekon</b>	<b>262,5 Ha</b>	<b>262,5 Ha</b>
Sebelah Utara	Pekon Purwodadi dan Lanbaw	
Sebelah Selatan	Pekon Gisting Atas	
Sebelah Barat	Pekom Sidokaton dan Gunung Tanggamus	
Sebelah Timur	Kecamatan Pugung	

Sumber: Monografi Desa Gisting Kecamatan Gisting 2016.

**Tabel 2**  
**Peruntukan Tanah**

No.	PERUNTUKAN	2015	2016
1.	Sawah Irigasi Teknis	30 Ha	30 Ha
2.	Sawah Irigasi ½ Teknis	11 Ha	11 Ha
3.	Sawah Tadah Hujan	0	0
4.	Tegal/Ladang	62 Ha	62 Ha
5.	Pemukiman	62,5 Ha	65 Ha
6.	Tanah Rawa	0	0
7.	Pasang Surut	0	0
8.	Tanah Perkebunan Rakyat	85 Ha	85 Ha
9.	Tanah Perkebunan Swasta	0	0

Sumber: Monografi Desa Gisting 2016.

**Tabel 3**  
**Tanah Asset Pekon**

No.	PERUNTUKAN	2015	2016
1.	Kas Pekon	15 m <sup>2</sup>	15 m <sup>2</sup>
2.	Perkantoran Pemerintahan Pekon	2.500 m <sup>2</sup>	2.500 m <sup>2</sup>

3.	Lapangan/Rest Area	2.000 m <sup>2</sup>	2.000 m <sup>2</sup>
4.	Tanah Sekitar DAM	3.000 m <sup>2</sup>	3.000 m <sup>2</sup>
5.	Resovoar	64 m <sup>2</sup>	64 m <sup>2</sup>
6.	Sanitasi	-	-
7.	TPS	-	-

Sumber: Monografi Desa Gisting 2016.

**Tabel 4**  
**Iklim**

No.	CURAH	2015	2016
1.	Curah Hujan	2000 mm/th	15 m <sup>2</sup>
2.	Jumlah Bulan Hujan	4 Bulan	4 Bulan
3.	Suhu Rata-Rata Harian	18 s/d 30 C	18 s/d 30 C
4.	Tinggi Tempat	700-800 DPL	700-800 DPL

Sumber: Monografi Desa Gisting 2016.

#### 4. Kondisi Sosial Ekonomi, dan Budaya Desa Gisting

**Tabel 5**  
**Mata Pencaharian**

No.	MATA PENCAHARIAN	2015	2016
1.	Pertanian	972 Orang	743 Orang
2.	Industri	242 Orang	301 Orang
3.	Jasa	467 Orang	796 Orang

Sumber: Monografi Desa Gisting 2016.

**Tabel 6**  
**Daftar Penduduk Menurut Agama**

No.	AGAMA	2015	2016
1.	Islam	6.790 Orang	7.068 Orang
2.	Kristen	192 Orang	192 Orang

3.	Katolik	896 Orang	899 Orang
4.	Hindu	10 Orang	3 Orang
5.	Budha	16 Orang	16 Orang

Sumber: Monografi Desa Gisting 2016.

**Tabel 7**  
**Daftar Penduduk Menurut Etnis**

No.	SUKU	2015	2016
1.	Lampung	213 Orang	224 Orang
2.	Jawa	6.356 Orang	6.602 Orang
3.	Sunda	329 Orang	332 Orang
4.	Batak	317 Orang	319 Orang
5.	Padang	264 Orang	268 Orang
6.	China	179 Orang	181 Orang
7.	Lain-Lain	246 Orang	252 Orang

Sumber: Monografi Desa Gisting 2016.

## 5. Struktur Organisasi Desa Gisting



## **B. Praktik Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran**

Setiap masyarakat di suatu daerah khususnya daerah pedesaan pasti memiliki cara dan tradisi (*'urf*) sendiri dalam melakukan kegiatan jual beli. Tak terkecuali transaksi jual beli yang dilakukan di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Pada desa tersebut terdapat sistem jual beli hewan yakni kambing dengan cara yang unik, yaitu dengan sistem iuran yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Praktik jual beli ini sekilas sama dengan praktik jual beli yang dilakukan oleh masyarakat umum. Namun, jika diamati lebih mendalam maka terdapat perbedaan dengan praktik jual beli hewan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Praktik jual beli yang dilakukan oleh masyarakat gisting merupakan jual beli hewan kambing yang sakit (hampir mati). Pada awalnya salah satu warga Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang memiliki usaha peternakan kambing akan menawarkan kambing sakit tersebut kepada salah seorang yang juga tinggal di desa Gisting. Kemudian seseorang tersebut akan mengajak warga lain untuk iuran membeli kambing sakit itu. Masyarakat yang tertarik melakukan jual beli tersebut dengan sistem iuran. Biasanya masyarakat yang ingin ikut serta dalam praktik jual beli kambing sakit ini akan berkumpul yang terdiri dari 4 orang dan saling berdiskusi mengenai harga kambing yang akan mereka beli dan jumlah uang yang dikeluarkan (iuran) untuk setiap orang yang ikut serta dalam jual beli tersebut.



Penjual kambing akan menawarkan kambing sakit itu dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan kambing yang sehat. Jika kambing yang sehat dijual dengan harga Rp 3.500.000,- perekor, maka untuk harga kambing yang sakit adalah Rp 2.000.000,-. Berarti jika orang yang melakukan transaksi jual beli kambing sakit tersebut berjumlah 4 orang, maka perorangnya akan mengeluarkan uang (iuran) sebesar Rp 500.000,-. Setelah masyarakat membeli kambing sakit itu, kambing langsung dipotong tanpa menunda hari esok, karena melihat kondisi kambing yang sakit, dikhawatirkan jika tidak langsung dipotong akan mati. Kemudian setelah dipotong kambing tersebut akan dibagi rata kepada orang-orang yang melakukan iuran jual beli kambing yang sakit tersebut.

Berikut adalah hasil wawancara pemilik (penjual) kambing dan para pembeli kambing yang sakit dengan sistem iuran:

Menurut bapak Yanto, selaku peternak kambing di desa Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus mengatakan:

“Praktik jual beli kambing tersebut sudah sering dilakukan oleh warga setempat. Beliau menuturkan, kambing yang sakit akan mati-mati sia jika tidak dijual. Dan beliau akan mengalami kerugian. Menurutny masyarakat tertarik dengan kambing yang sakit tersebut karena harganya yang murah dibandingkan harga kambing yang sehat. Biasanya harga normal kambing yang sehat sekitar Rp 3.500.000,- tetapi karena kambing tersebut dalam keadaan sakit maka dijual dengan harga Rp 2.000.000,-.”<sup>129</sup>

Menurut bapak Juned, salah satu masyarakat yang ikut serta dalam jual beli kambing yang sakit dengan sistem iuran, beliau menyatakan:

---

<sup>129</sup>Yanto (Penjual Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, 15 September 2020.

“Kalau ditanya alasan ya karena harganya yang murah. Apalagi jual belinya dengan sistem iuran sama warga yang lain, jadi tidak memberatkan. Saya dan keluarga juga sangat suka daging kambing, jadi ya ikutan iuran untuk beli kambing itu. Ini bukan pertama kalinya saya beli daging kambing sakit seperti itu. Praktik ini sudah seperti kebiasaan di daerah sini. Sebenarnya saya juga tidak tahu apakah daging kambing ini layak untuk dikonsumsi. Namun melihat harganya yang lebih murah dibanding harga kambing normal, jadi tergiur. Biasanya kalau kambing normal berkisar Rp 3500.000, sedangkan kambing sakit ini jauh lebih murah.”<sup>130</sup>

Menurut bapak Alan, salah satu masyarakat yang ikut serta dalam jual beli kambing yang sakit dengan sistem iuran, beliau menyatakan:

“Alasan saya ikut dalam jual beli kambing tersebut, karena harganya yang murah dibandingkan dengan harga di tempat lain. Jual beli kambing pada masyarakat Gisting juga, menggunakan sistem iuran. Jadi pengeluaran lebih hemat. Untuk kondisi kambing saya kurang tahu, karena secara fisik terlihat sehat-sehat saja.”<sup>131</sup>

Menurut bapak Dwi, salah satu masyarakat yang ikut serta dalam jual beli kambing yang sakit dengan sistem iuran, beliau menyatakan:

“Saya awalnya itu diajak oleh teman saya untuk ikut iuran beli kambing itu. Katanya harganya murah, dan dapat daging yang banyak. Jadi saya mau-mau saja. Murah juga harganya. Sebenarnya sudah sering dengar dengan praktik jual beli kambing dengan sistem iuran, tapi ini baru pertama kalinya. Saya tertarik jadi ikut-ikut saja. Awalnya saya tidak tahu kalau kambing itu dalam kondisi sakit, karena tidak ada pemberitahuan di awal, setelah kambing tersebut dibeli baru saya tahu. Jika saya tahu dari awal saya tidak akan ikutan jual beli itu. Tapi ya bagaimana lagi, sudah terlanjur beli. mau tidak mau harus diterima karena uang yang dikeluarkan juga tidak sedikit.”<sup>132</sup>

Menurut bapak Hadi, salah satu masyarakat yang ikut serta dalam jual beli kambing yang sakit dengan sistem iuran, beliau menyatakan:

---

<sup>130</sup>Juned (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, 15 September 2020.

<sup>131</sup>Alan (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, 15 September 2020.

<sup>132</sup>Dwi (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, 15 September 2020.

“Jual beli kambing sakit ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat disini. Jadi, saya sering mengikuti transaksi jual beli ini. Harganya murah dan bisa dapat banyak daging. Saya juga belum tahu kalau masalah boleh atau tidaknya melakukan jual beli ini. Saya juga kurang paham baik atau tidak mengonsumsi daging kambing yang sakit.”<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa praktik jual beli kambing yang dilakukan oleh penjual kambing dan pembeli kambing yang sakit karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah karena harganya murah. Kedua, karena masyarakat tidak memahami daging kambing yang sakit layak atau tidak untuk dikonsumsi. Ketiga, karena mereka tidak mengetahui praktik tersebut dibolehkan atau tidak oleh syariat Islam. Dan faktor yang keempat, adanya ketidaktahuan pembeli bahwa kambing yang menjadi objek jual beli tersebut adalah kambing dalam keadaan sakit. Hal itu disebabkan tidak disebutkan pada akad awal.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Praktik Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran**

---

<sup>133</sup>Hadi (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, 15 September 2020.

Kehidupan manusia merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Dalam Al-Quran telah diatur kehidupan manusia itu dimiliki sejak kelahirannya namun tidak berhenti pada saat kematiannya. Hidup setelah mati adalah sebuah rukun Iman yang sangat penting dan esensial. Tanpa keimanan struktur dari sistem kehidupan manusia akan rusak dan berantakan. Manusia diperintahkan untuk mempertahankan hidupnya dengan berbagai macam cara yaitu memperbaiki diri menjadi orang yang lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, meningkatkan ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah, termasuk juga usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup yaitu dengan cara bekerja atau membuka usaha guna memperoleh harta yang halal

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, dalam memenuhi kebutuhan hidup, para pelaku jual beli harus memperhatikan bahwa dalam melakukan transaksi jual beli tentunya harus sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh hukum Islam. Berdasarkan rumusan masalah dalam bab ini dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan yaitu hasil wawancara, data kepustakaan, data langsung dari kitab aslinya atau kitab terjemahan, dan buku-buku dari sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang berjudul tinjauan hukum Islam tentang jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, seperti yang dipaparkan pada Bab III dan Bab II sebagai kajian teori, dapat dianalisa sebagai berikut:

Sistem iuran ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat dalam membeli suatu barang khususnya hewan ternak. Termasuk masyarakat Desa Gisting yang tidak terlepas dari aktifitas jual beli. Sistem iuran ini sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Gisting apabila ada penjual hewan ternak menawarkan hewan ternaknya dengan harga yang murah karena hewan tersebut dalam keadaan sakit. Masyarakat Desa Gisting memilih jual beli kambing sakit dengan sistem iuran dikarenakan hanya masyarakat yang mau saja dalam jual beli kambing sakit tersebut. Selain itu, dengan sistem iuran juga masyarakat merasa lebih ringan dalam membeli kambing sakit tersebut dengan menggunakan sistem iuran.

Peroses dalam jual beli hewan ternak ini tidak jauh berbeda dengan peroses jual beli pada umumnya. Pada saat terjadi akad (ijab qabul) dan tawar-menawar harga antara penjual dan pembeli maka terjadilah transaksi jual beli. Apabila harga sudah disepakati maka penjual dan para pembeli kambing hewan sakit dengan sistem iuran akan menyerahkan objek jual beli satu sama lain. Dari pihak penjual menyerahkan objek jual beli, yaitu kambing sakit. Sedangkan untuk pembeli menyerahkan sejumlah uang yang sudah disepakati di awal akad.

Pertama, penjual kambing akan menawarkan kambing sakit kepada salah seorang warga di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, kemudian warga tersebut akan memberitahukan kepada masyarakat yang lain dan mengajak mereka untuk melakukan iuran

membeli kambing yang sakit tersebut. Kambing sakit tersebut disebabkan karena masuk angina atau keracunan. Penjual kambing akan menawarkan kambing itu dengan harga yang murah, jauh berbeda dengan harga kambing yang sehat.

Kedua, apabila ada masyarakat yang tertarik, mereka akan berdiskusi tentang jumlah iuran yang dikeluarkan oleh setiap orang. Jumlah tersebut tergantung pada harga kambing dan jumlah orang yang mengikuti iuran jual beli kambing sakit tersebut.

Ketiga, apabila sudah ditentukan jumlah iuran yang dikeluarkan oleh setiap orang yang mengikuti jual beli kambing sakit tersebut, maka terjadilah akad jual beli kambing tersebut antara penjual dan pembeli kambing. Setelah itu, kambing langsung dipotong dan dibagi secara adil dan merata kepada setiap masyarakat yang ikut serta dalam jual beli kambing sakit tersebut.

Sistem jual beli yang digunakan oleh masyarakat Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dalam praktik jual beli kambing sakit yaitu dengan sistem iuran. Dengan menggunakan sistem iuran ini masyarakat menganggap sistem ini meringankan biaya yang dikeluarkan setiap orang yang ikut dalam membeli kambing yang sakit tersebut. Masyarakat yang tertarik untuk membeli kambing sakit tersebut akan memberikan sejumlah uang (iuran) bersama masyarakat lain. Faktor utama dalam praktik jual beli kambing sakit dengan sistem iuran ini adalah

harga kambing yang murah dibandingkan dengan harga kambing yang sehat.

## **B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran**

Menurut Ahmad Wardi Muslich dalam buku Fiqh Muamalah menyatakan bahwa prinsip muamalah pada dasarnya semua bentuk *aqad* dan berbagai cara transaksi yang dibuat oleh manusia hukumnya sah dan dibolehkan, asalakn tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam syara'.

Pada dasarnya semua transaksi jual beli jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan syara' maka jual tersebut dapat dikatakan sah, akan tetapi jika transaksi jual beli tersebut tidak dilakukan dengan benar dan tidak sesuai dengan ketentuan syara', maka jual beli tersebut dapat dikatakan tidak sah. Jika dikaitkan dengan jual beli kambing yang sakit, dalam praktiknya dapata dikatakan jual beli kambing tidak dijalankan sesuai syara'. Berdasarkan pelaksanaan praktik jual beli yang terdapat pada BAB III maka penulis akan menganalisis praktik jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran, berdasarkan rukun dan syarat jual beli di antaranya:

### **1. Adanya Subjek Jual Beli**

Subjek dalam jual beli yaitu adanya penjual dan pembeli yang akan melakukan *aqad*. Dalam Islam, ulama *Fiqh* telah sepakat bahwa



penjual dan pembeli harus berakal yang berarti *mumayyiz*, keduanya tidak mubazir dan atas kehendak sendiri tanpa ada unsur pemaksaan di dalamnya. Menurut peneliti, orang yang melakukan jual beli tersebut telah berakal dan *baligh*. Keduanya merupakan orang yang telah dewasa dan bukan termasuk orang yang bodoh, karena bisa membedakan mana barang yang baik dan mana barang yang buruk. Adapun yang dimaksud barang disini adalah barang yang diperjualbelikan. Jadi, syarat sah subjek jual beli ini telah terpenuhi sehingga tidak menyalahi ketentuan hukum Islam.

Transaksi jual beli kambing sakit yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Gisting terdiri dari pihak penjual kambing dan pihak pembeli kambing, yang mana para pihak yang melakukan jual beli baik dari pihak penjual maupun pembeli tersebut berakal dan *baligh*. Keduanya merupakan orang yang telah dewasa dan bukan termasuk orang yang bodoh, karena bisa membedakan mana barang yang baik dan mana barang yang buruk. Adapun yang dimaksud barang disini adalah barang yang diperjual belikan. Jadi, syarat sah subjek jual beli ini telah terpenuhi sehingga tidak menyalahi ketentuan hukum Islam.

## 2. Adanya Objek yang Diperjual Belikan

Objek yang diperjual belikan disini yaitu kambing, dalam hukum Islam syarat sah objek yang diperjualbelikan adalah barang

harus dalam keadaan suci atau bersih, dapat memberikan manfaat, dapat diserahkan, milik sendiri, dan dapat diketahui barangnya baik dalam jumlah, jenis, ukuran, keadaan maupun kualitasnya. Jika dilihat dari segi syarat syahnya objek beli dalam Islam maka praktik jual beli kambing yang sakit dengan sistem iuran adalah fasid.

Berdasarkan ulama Hanafiah akad yang fasid merupakan suatu akad yang rukunnya terpenuhi, objeknya di perbolehkan syara' untuk diperjualbelikan, serta ijab dan kabulnya terpenuhi akan tetapi didalamnya terdapat sifat atau hal-hal yang dilarang oleh syara'. Jual beli hewan ternak kambing dengan sistem iuran dikatakan fasid karena salah satu syarat sah objek yang diperjual belikan tidak terpenuhi seperti kategori barang dapat diketahui baik dalam kualitas maupun keadaannya sehingga dapat dikatakan jual beli tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada salah satu pihak pembeli.

### 3. Ijab dan Kabul

Dalam hal *ijab* dan *kabul* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu, adanya kesesuaian *ijab kabul*, pengucapan *ijab kabul* harus jelas dan dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Ijab dan kabul dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dapat menunjukkan kehendak dan kesepakatan. Bisa dengan menggunakan ucapan. Tindakan, isyarat atau perbuatan. Ucapan dapat diungkapkan dalam berbagai macam bentuk, yang terpenting dapat mempresentasikan maksud dan tujuannya.

Ijab dan kabul yang dilakukan oleh penjual dan pembeli kambing sakit bukanlah ijab dan kabul yang dilakukan secara lisan. Cukup dengan menyerahkan uang dan barang oleh pembeli dan penjual maka ijab dan kabul dari kedua belah pihak pun terlaksana. Ijab dan kabul yang dilakukan oleh penjual dan pembeli kambing sakit sama seperti ijab dan kabul dalam transaksi pada umumnya. Di mana pembeli kambing sakit tersebut menyerahkan uang yang telah disepakati dalam jual beli tersebut, kemudian penjual menyerahkan kambing sakit yang ia jual kepada pembeli tersebut. Adanya kejelasan maksud dari kedua belah pihak, dalam arti *ijab* dan *qabul* yang dilakukan harus bisa mengekspresikan tujuan dan maksud keduanya dalam bertransaksi, penjual mampu memahami apa yang diinginkan oleh pembeli dan begitu juga sebaliknya. Menurut peneliti, *ij b* dan *qab l* dalam jual beli hewan ternak kambing sakit telah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum Islam.

Selain dari segi ijab dan kabul, dalam akad jual beli tidak boleh ada unsur paksaan, orang yang melakukan pemaksaan dalam akad jual beli. Artinya, penjual tidak boleh memaksa orang lain, yang dalam hal ini adalah pembeli untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu melalui tekanan atau ancaman. apabila dalam transaksi jual beli tersebut terdapat unsur paksaan dalam melakukan akad, jual beli ini adalah rusak dan dianggap tidak sah. Dalam praktik jual beli kambing sakit dengan sistem iuran di Desa Gisting, Kecamatan Gisting,

Kabupaten Tanggamus, antara penjual kambing dan pembeli kambing tidak ada unsur paksaan. keduanya saling rela dan suka sama suka.

Jadi, Islam memandang jual beli kambing yang sakit dengan sistem iuran adalah dilarang. Jual beli kambing sakit ini terlarang sebab adanya unsur *gharar* (penipuan) karena penjual tidak memberitahu bahwa kambing tersebut dalam keadaan sakit kepada masyarakat yang ikut serta dalam jual beli kambing sakit tersebut. Selain itu, objek yang diperjualbelikan juga dalam keadaan cacat atau rusak. Hal ini terlihat pada objek jual beli, di mana dalam syarat objek jual beli harus memenuhi syarat, yaitu suci, halal, memiliki manfaat, dan tidak menimbulkan kemudharatan. Tetapi pada faktanya masyarakat Desa Gisting melakukan jual beli dengan objeknya adalah jual beli kambing dalam keadaan sakit yang apabila dikonsumsi tidak baik untuk kesehatan dan dapat menimbulkan kemudharatan. Selanjutnya, berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam bab 2 dalam kategori layak dan tidaknya hewan ternak untuk dikonsumsi, maka jual beli kambing yang sakit seperti masuk angin (kembung) dan keracunan merupakan kategori hewan ternak yang tidak layak konsumsi karena ternak kambing tersebut dalam keadaan sakit apabila dikonsumsi dikhawatirkan menimbulkan gangguan kesehatan salah satunya diare. Dalam hal ini penulis akan menguraikan beberapa hal yang terkait dilarangnya jual beli kambing adalah sebagai berikut:

Pertama, membahayakan kesehatan. Seseorang yang menjual ternak kambingnya dalam keadaan sakit dikhawatirkan akan menimbulkan

gangguan kesehatan bagi yang mengkonsumsinya. Dalam hal ini penulis menggunakan kaidah *fiqh*:

الْخَرَجُ بِالْضَّمَانِ

*“Sesuatu yang membayakan tidak diperbolehkan”.*

Maksudnya tidak diperbolehkan baik dalam menjual maupun dalam mengkonsumsinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Jika suatu barang yang kita beli atau dapatkan merupakan barang yang mengandung bahaya serta tidak jelas asal usulnya baik dalam kualitas ataupun keadaannya maka hendaknya kita harus menjauhi bahaya tersebut.

Kedua, penjual yang melakukan transaksi jual beli kambing dalam keadaan sakit, maka Islam memandang penjual tersebut tidak akan mendapatkan keberkahan dalam jual belinya, melainkan akan mendapatkan dosa. Dalam jual beli, kemaslahatan perlu dijadikan bahan pemikiran karena apapun tindakannya harus memberikan manfaat dan menghasilkan maslahat. Asas-asas yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu akad (hukum muamalat Islam). Berkaitan dengan praktik jual beli kambing sakit dengan sistem iuran, di mana objek jual beli yaitu kambing sakit tidak memberikan manfaat tetapi dapat menimbulkan kemudharatan, terutama bagi kesehatan. Karena pada dasarnya mengonsumsi daging hewan ternak yang sakit tidak baik untuk kesehatan.

Praktik jual beli kambing sakit dengan cara warga iuran ini merupakan suatu adat kebiasaan yang sudah sering terjadi di masyarakat. Sehingga tak heran apabila terdapat masyarakat melakukan praktik tersebut. Dalam hukum Islam adat kebiasaan sering disebut dengan '*Urf*'. Dalam praktik jual beli kambing sakit ini, '*Urf*' yang terjadi di masyarakat adalah '*Urf*' yang fasid, yang mana adat kebiasaan tersebut menyebabkan kerugian bagi salah satu pihak, yaitu pihak pembeli. Transaksi muamalah dikatakan sah apabila rukun dan syarat terpenuhi, misalnya dari segi akad, subjek, objek, dan manfaat. Sedangkan dalam praktik jual beli kambing sakit ini yang merupakan suatu adat kebiasaan ('*Urf*') dari masyarakat di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus terdapat rukun dan syarat jual beli yang tidak terpenuhi, sehingga adat kebiasaan tersebut menjadi batal (*fasid*). Suatu praktik yang dapat mendatangkan kemudharatan baik dari pihak penjual maupun pembeli atau pun untuk keduanya, sebaiknya tidak dilakukan lagi agar terhindar dari suatu yang dilarang oleh syara'.

Pada dasarnya setiap bermuamalah setiap pihak ada yang diuntungkan dan dirugikan jadi, kita harus mampu membedakan yang baik dan buruk. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus merupakan jual beli *fasid* (rusak) karena salah satu rukun dan syarat jual beli tidak

terpenuhi, yaitu pada objek jual beli. Praktik jual beli ini juga lebih banyak mengandung mudharat dibandingkan dengan maslahahnya. Di dalam praktik jual beli yang dibolehkan dalam Islam salah satu prinsipnya adalah dapat memberikan nilai manfaat bagi salah semua pihak, akan tetapi dalam praktik jual beli kambing dengan sistem iuran di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menimbulkan dampak yang negatif bagi salah satu pihak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**



Berdasarkan hasil analisis data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dalam judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kambing yang Sakit dengan Cara Warga Iuran (Studi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus), maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Praktik jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran yang terjadi di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, pada praktik ini objek yang menjadi jual beli adalah kambing. Dalam pelaksanaannya penjual kambing akan menawarkan kambing yang sakit kepada warga untuk membeli kambing yang sakit miliknya, kemudian warga yang tertarik akan membeli kambing tersebut dengan cara iuran. Masing-masing akan memberikan jumlah uang yang sama sesuai dengan kesepakatan para pihak warga yang ikut serta dalam jual beli kambing yang sakit. Biasanya dalam iuran jual beli kambing tersebut terdiri dari 4 orang warga, sehingga setelah dipotong kambing itu akan dibagi kepada 4 orang secara merata dan adil.
2. Tinjauan hukum Islam tentang jual beli kambing yang sakit dengan cara warga iuran di Desa Giting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ini jika ditinjau dalam hukum Islam adalah dilarang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu rukun dan syarat jual beli yang tidak terpenuhi, yakni pada objek jual beli. Jika ditinjau dari objeknya, objek yang diperjualbelikan adalah *fasid*, Jual beli kambing sakit ini mengandung unsur *gharar* (penipuan) karena penjual tidak

memberitahu bahwa kambing tersebut dalam keadaan sakit kepada masyarakat yang ikut serta dalam jual beli kambing sakit tersebut, sehingga pembeli tidak mengetahui kualitas dan keadaan kambing tersebut. Praktik jual beli ini lebih banyak mengandung mudharat dibandingkan maslahahnya.

## **B. Rekomendasi**

1. Untuk penjual kambing agar menjual kambing yang sehat saja, di mana kualitas dan keadaannya baik dan aman untuk dikonsumsi. Tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri tetapi harus mementingkan orang lain. Agar tidak ada yang dirugikan dari praktik jual beli kambing yang sakit tersebut.
2. Untuk pembeli kambing yang sakit dan seluruh masyarakat di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus harus cermat jika ingin membeli suatu barang terutama untuk dikonsumsi, harus mengutamakan manfaat barang tersebut dan kesehatan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
3. Untuk seluruh masyarakat agar melakukan transaksi muamalah terutama jual beli yang tidak dilarang oleh syara', agar transaksi muamalah tersebut berkah dan tidak menimbulkan kemudharatan.
4. Untuk akademi, dapat melakukan penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al-Qu'an dan Hadist**

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*  
Semarang: Kumudasmoro, 1994.

Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani,  
2011.

### **Fiqh dan Ushul Fiqh**

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Intan Cahyani, Andi, *Fiqh Muamalah*, Makassar: Alauddin University Press,  
2013.

Sahrani, Sohari, *Fiqh Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Sahroni, Oni, Hasanuddin, *Fiqh Muamalah Dinamika Teori Akad dan  
Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo  
Persada, 2016.

Sohari Ruf'ah, *Fiqh Muamalah*, Bogor: Raja Grafindo Persada, 1979.

Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

### **Buku**

A.Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung: Diponegoro, 2011.

Ahmad Az-Zarqa, Mushtafa, *Al-Madkhal Al-Fiqh Al-'Am* (Dar Al-Fikr, Beirut, Tt  
Bakti, 2017.

- Al-Faifi, Sulaiman, *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Cet. I, Jakarta: Robani Press, 1977.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah : Studi Tentang Teori Akad dalam Fiqh Muamlalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Amir, Dja'far, *Ilmu Fiqih*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineke Cipta, 2006.
- Arsyad, Lincoln, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Yogyakarta*: BPFE, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Dib Al-Bugha, Musthafa, *Buku Pintar Transaksi Syariah*, Damaskus: Darul Musthafa, 2009.
- Djamil, Fahturahman, *Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2103.
- H.S, Salim, *Perkembangan Hukum Kontrak Innominate di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Hakim, Lukman *Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah*, Bandung: Erlangga, 2012.
- Husain At-Tariqi, Abdullah, Abdul, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004.
- Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Kencana, 2015.
- K. Lubis, Suhrawardi, Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Mardani, *Hukum Perikatan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nazir, Moh, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988.

Pasaribu, Chairuman, Suhrawardi K Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika: 2004.

Salim, Yeni Salim, Peter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta Modern English Pers, 1991.

Satrio, *Hukum Jaminan : Hak-Hak Jaminan Kebendaan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2018.

Subekti, *Aneka Perjanjian* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995

Suharnoko, *Hukum Perjanjian Teori dan Analisis Kasus* (Jakarta: Prena Damedia Group, 2004.

Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

W. Alhafidz, Ahsin, *Kamus Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2013.

Wahab Khallaf, Abdul, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Yusuf Qardhawi, Muhammad, *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2003.

## **Jurnal**

Abdul Ghofur, Ruslan, "Kontruksi Akad Dalam Pengembangan Produk Perbankan Syariah Di Indonesia". *Al- 'Adalah*, Vol. XII, No. 3, Juni 2015.

Nuraini Rachmawati, Eka dan Ab Mumin Bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia". *Al- 'Adalah*, Vol. XII, No. 4, Desember 2015.

Rodiah Nur, Efa, "Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern". *Al- 'Adalah*, Vol. XII, No. 3, Juni 2015.

## **On-Line**

Kbbi.web.id/kambing diakses pada 28 November 2019 pukul 22.57.

**Wawancara**

Yanto (Penjual Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, Tanggal 15 September 2020.

Juned (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, Tanggal 15 September 2020.

Alan (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, Tanggal 15 September 2020.

Dwi (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, Tanggal 15 September 2020.

Hadi (Pembeli Kambing), Wawancara dengan Penulis, Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus, Tanggal 15 September 2020.





# LAMPIRAN



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Daftar Pertanyaan Penjual Kambing**

1. Sudah berapa lama anda menekuni bisnis jual beli kambing?
2. Apakah anda menjual kambing yang sakit? Apa alasannya?
3. Dengan harga berapa anda menjual kambing sakit tersebut?
4. Siapa saja konsumen yang membeli kambing sakit tersebut?
5. Apakah konsumen mengetahui tentang kondisi kambing tersebut?
6. Apakah ada perbedaan harga antara kambing yang sehat dan kambing yang sakit?
7. Jika ada, berapa selisih harganya?
8. Bagaimana sistem jual beli kambing sakit tersebut?
9. Apakah praktik jual beli kambing sakit dengan cara iuran sudah sering dilakukan oleh masyarakat Gisting?
10. Berapa jumlah orang yang sering ikut serta dalam jual beli kambing sakit tersebut?
11. Bagaimana pendapat anda terkait praktik jual beli kambing yang sakit tersebut?
12. Apakah tidak masalah mengonsumsi daging kambing dalam keadaan sakit?

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi

Alamat : Gisting Bawah, Gang Kariyawan

Menerangkan bahwa

Nama : Mutiara Puspita

Npm : 1621030605

Fakultas/Program Studi : Syariah/Hukum Ekonomi Syariah

Benar telah mengadakan wawancara guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran (Studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)".

Demikian surat keterangan ini dibuat sengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Gisting,

2020



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadi  
Alamat : Gisting Atas Blok 13

Menerangkan bahwa

Nama : Mutiara Puspita

Npm : 1621030605

Fakultas/Program Studi : Syariah/Hukum Ekonomi Syariah

Benar telah mengadakan wawancara guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran (Studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)".

Demikian surat keterangan ini dibuat sengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Gisting,

2020



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alan  
Alamat : Gisting Atas Blok 16  
Menerangkan bahwa  
Nama : Mutiara Puspita  
Npm : 1621030605  
Fakultas/Program Studi : Syariah/Hukum Ekonomi Syariah


Benar telah mengadakan wawancara guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran (Studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)".

Demikian surat keterangan ini dibuat sengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Gisting,

2020



.....



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juned  
Alamat : Gisting Atas Blok 16

Menerangkan bahwa

Nama : Mutiara Puspita  
Npm : 1621030605  
Fakultas/Program Studi : Syariah/Hukum Ekonomi Syariah

Benar telah mengadakan wawancara guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran (Studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)".

Demikian surat keterangan ini dibuat sengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Gisting,

2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Juned', is written over a horizontal dotted line.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanto  
Alamat : Gisting Atas Blok 18  
Menerangkan bahwa  
Nama : Mutiara Puspita  
Npm : 1621030605  
Fakultas/Program Studi : Syariah/Hukum Ekonomi Syariah


Benar telah mengadakan wawancara guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Kambing Sakit dengan Cara Warga Iuran (Studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)".

Demikian surat keterangan ini dibuat sengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Gisting,

2020



A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop followed by a smaller flourish, positioned above a horizontal dotted line.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 35131 Bandar Lampung Telp. (0721) 780887  
Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id) dan [www.fsh-iainradenintan.com](http://www.fsh-iainradenintan.com)

Surat  
Nomor : B.1887/Un.16/DS/PP.009/10/2020  
Tgl : Penting  
Jumlah : 1 (Satu) Exemplar  
Materi : **Permohonan Izin Riset**

Bandar Lampung, 19 Oktober 2020

Kepada Yth.

**Gubernur Lampung**

Jl. Kepala Dinas Penanaman Modal  
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung  
Bandar Lampung

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini dimohonkan kepada Gubernur Lampung Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama	: Mutiara Puspita
NPM	: 1621030605
Semester	: IX (sembilan)
Jurusan	: Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)
Judul Penelitian	: Jual Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Iuran Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)
Lokasi Penelitian	: Desa Gisting Kecamatan Gisting
Penanggung jawab	: Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian ini semata-mata untuk kepentingan ilmiah sebagai data dalam penulisan skripsi yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Penyusunan:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung;  
2. Sdr. Mutiara Puspita.





**PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN**  
**PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Dr. Warsito No. 2 Telp. (0721) 482372, Fax (0721) 482372  
**TELUK BETUNG 35221**

**REKOMENDASI PENELITIAN DI DAERAH PROVINSI LAMPUNG**

**NOMOR : 463/0520/V.16/2020**

- DASAR** :
1. Undang-Undang 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah;
  2. Instruksi Presiden RI Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Disiplin Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019;
  3. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
  4. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 19 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Terpadu;
  5. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 4 Tahun 2019 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Lampung.

- MEMBACA** :
- Surat Permohonan dari Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor: B.1887/Un.16/DS/PP.009/10/2020 Tanggal 19-10-2020 perihal Permohonan Izin Riset

- MEMPERHATIKAN** :
- Proposal Penelitian

**MEREKOMENDASIKAN :**

- Nama / NPM / NIP** : MUTIARA PUSPITA / 1621030605
- Jenis Kelamin** : Perempuan
- Tempat/Tgl.Lahir** : Gisting / 05-05-1997
- Alamat** : Dusun VII Blok 18 Kel. Gisting Atas Kec. Gisting Kabupaten Tanggamus
- Pekerjaan** : Mahasiswa
- Tujuan** : Mengadakan Penelitian Dalam Rangka Penyusunan Skripsi
- Lokasi Penelitian** : Desa Gisting Kec. Gisting
- Judul Penelitian** : Jula Beli Kambing Sakit Dengan Cara Warga Lurah Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)
- Waktu yang diberikan** : 26 Oktober 2020 s/d 28 Desember 2020

**Dengan Ketentuan :**

1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk Kepentingan Penelitian yang bersangkutan.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Kegiatan Penelitian/Survei tersebut diatas.
3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung.
4. Surat Rekomendasi ini dicabut apabila Pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
5. Yang bersangkutan harus memenuhi syarat serta ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
6. Pemohon Agar senantiasa Mematuhi Protokol Kesehatan (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak).



Dikeluarkan di : Bandar Lampung  
Pada tanggal : 27 Oktober 2020

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI LAMPUNG,



**DR. QUDROTUL IKHWAN, M.M.**

Pembina Utama Madya

NIP. 19650107 199402 1 001

**Tembusan :**

1. Kepala Desa Gisting Kecamatan Gisting Kab. Tanggamus;
2. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Cq. Dekan Fakultas Syari'ah;
3. arsip.







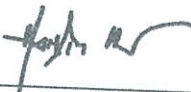
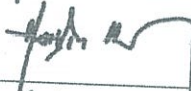
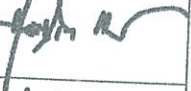





KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

**BLANGKO KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Mutiara Puspita  
Npm : 1621030605  
Progam Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)  
Fakultas : Syari'ah  
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H  
Pembimbing II : Marwin, S.H., M.H.,  
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kambing Sakit  
Dengan Cara Warga Iuran (Studi pada Desa Gisting,  
Kecamatan Gisting, Kaabupaten Tanggamus)

NO	Tanggal konsultasi	Keterangan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	6 Desember 2019	Acc seminar Proposal Pembimbing I		
2	8 Juli 2020	Revisi BAB I Pembimbing II		
3	23 Juli 2020	Revisi BAB I Pembimbing II		
4	28 Juli 2020	Revisi BAB I Pembimbing II		
5	22 Agustus 2020	Acc BAB I Pembimbing II		
6	7 Oktober 2020	Revisi BAB II Pembimbing II		
7	14 Oktober 2020	Acc BAB II Pembimbing II		
8	22 Oktober 2020	Revisi BAB III Pembimbing II		

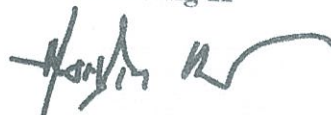
9	9 November 2020	Revisi BAB IV Pembimbing II		
10	10 November 2020	Revisi BAB IV Pembimbing II		
11	13 November 2020	Acc BAB IV Pembimbing II		
12	14 November 2020	Revisi BAB V Pembimbing II		
13	15 November 2020	Revisi BAB V Pembimbing II		
14	16 November 2020	Revisi BAB V Pembimbing II		
15	30 November 2020	Bimbingan skripsi lengkap dengan lampiran Pembimbing II		
16	11 Desember 2020	Acc Skripsi Keseluruhan Pembimbing II		
17	21 Desember 2020	Revisi BAB I-V Pembimbing I		
18	22 Desember 2020	Acc skripsi keseluruhan Pembimbing I		

Pembimbing I



Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H  
NIP. 197208262003121002

Pembimbing II



Marwin, S.H., M.H.,  
NIP. 1975012992000031001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukaram I, Bandar Lampung 35131  
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor.: B- 583 / Un.16 / WR.1 /KT/ XII / 2020

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Drs. H. M. Wagianto, SH, MH  
NIP : 19620111199403100  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul:

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI KAMBING SAKIT DENGAN CARA  
WARGA IURAN**

(Studi pada Desa Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
MUTIARA PUSPITA	1621030605	SYARI'AH/ES

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 17%. Dan dinyatakan ***lulus*** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 28 Desember 2020  
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Drs. H. M. Wagianto, SH, MH  
NIP. 196201111994031001

Ket:

1. Surat keterangan Cek Turnitin sah, dengan stempel asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat keterangan ini dapat digunakan untuk Repository